

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bhusana Sulinggih merupakan kelengkapan pemujaan bagi pendeta. *Bhusana* yang dipergunakan oleh pendeta di Bali dalam memimpin upacara keagamaan memiliki ketentuan yang sangat ketat, dilihat dari fungsi maupun *paksa (gegelaran)* pendeta yang mempergunakannya. Secara umum golongan kependetaan atau sulinggih di Bali terbagi menjadi tiga serangkai yang sering disebut dengan istilah *Tri Sadhaka*, yaitu; Siwa, Budha, Bhujangga Waisnawa. Dalam sebuah upacara besar ketiga golongan pendeta di Bali ini memegang peranan masing-masing, misalkan dalam sebuah upacara setingkat mamungkah, yang melibatkan ketiga golongan pendeta tersebut secara sekaligus membagi *Sang Tri Sadhaka* dalam tugas yang disebut dengan istilah; *Siwa amratisteng Akasa, Budha amratisteng Bhuwana, Bhujangga amratisteng Sarwa Prani*. Istilah tersebut berarti bahwa, Pendeta Siwa bertugas membersihkan langit atau bagian atas agar semua kembali jernih, kemudian pendeta Budha bertugas menjernihkan kembali jagat atau dunia tempat hidup manusia dan segala ciptaan ini, kemudian Bhujangga Waisnawa bertugas untuk membersihkan *sarwa prani*, atau semua makhluk dari berbagai golongan, mulai dari manusia hingga *sarwa bhuta*.

Ketiga istilah yang disebutkan di atas yang merupakan tugas dari *Sang Tri Sadaka* merupakan konsep yang sangat rumit dan untuk mengertinya secara lebih mendalam, tentu perlu dijelaskan secara lebih terperinci pada pembahasan khusus mengenai upacara keagamaan di Bali, yang secara tidak langsung pula memerlukan penjelasan mengenai

Tattwa serta upacara. Sementara dalam kajian, terkait dengan koleksi Museum Bali Kelengkapan *bhusana Sulinggih* yang akan di bahas adalah *bhusana* yang dipergunakan dalam pemujaan. *Bhusana Sulinggih* tersebut terdiri atas, *Bhawa*, berbagai jenis *Genitri*, *teteken* dan lain sebagainya yang secara lebih rinci akan dijelaskan dalam kajian ini. *Bhusana Sulinggih* tersebut tersebar luas dan masih difungsikan hingga saat ini dalam kebudayaan masyarakat Bali terutama di kalangan Pendeta/Sulinggih. Kemudian Museum Bali sebagai salah satu tempat penyimpanan benda-benda kebudayaan masyarakat Bali juga menyimpan *Bhusana Sulinggih* tersebut. Karena Museum Bali adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kebudayaan Propinsi Bali yang mempunyai tugas-tugas: mengumpulkan, meneliti, merawat, dan memamerkan benda-benda budaya untuk tujuan pendidikan, penelitian dan rekreasi/pariwisata.

Museum Bali Terletak di pusat kota Denpasar, tepatnya di Jalan Mayor Wisnu, di sebelah Timur lapangan Puputan Badung dan di sebelah selatan Pura Jagatnatha. Berdirinya Museum Bali pada awalnya tidak terlepas dari sentuhan pemerintah Kolonial Belanda di Bali. Setelah berkecamuknya Perang Buleleng, Perang Jagaraga, Puputan Badung dan yang terakhir Puputan Klungkung pada tahun 1908, sekaligus menandakan Bali secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Belanda. Sejak saat itu, Bali yang pada awalnya agak tertutup dengan bangsa asing semakin terbuka terutama untuk bangsa Belanda sendiri.

Bangsa asing yang datang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat, yaitu, pedagang, pegawai Pemerintahan kolonial, wisatawan serta masyarakat lain yang masing-masing mempunyai tujuan berbeda. Selain itu terdapat pula para intelektual yang berkecimpung di bidang kebudayaan. Sebagai budayawan muncul kecemasan dari mereka melihat semakin banyaknya benda budaya yang dibawa keluar Bali, serta tidak

segan-segan membawa benda budaya yang sangat berharga untuk dijadikan cindramata pada keluarga atau teman dekat mereka di negeri asalnya. Atas dasar pemikiran inilah W.F.J. Kroon yang menjabat Assitent Residen Bali Selatan (Assistent Resident van Zuid Bali) yang saat itu banyak diberikan sumbangan pemikiran oleh T.h. A. Resink, kemudian mencetuskan gagasan untuk mendirikan museum ethnografi guna melindungi benda-benda budaya dari kepunahannya.

Berdasarkan koleksi yang dimilikinya, Museum Bali termasuk salah satu museum umum propinsi, memiliki dan memamerkan benda-benda budaya dari zaman prasejarah sampai kini yang mencerminkan seluruh unsur kebudayaan Bali antara lain koleksi arkeologika, koleksi historika, koleksi seni rupa, koleksi enthnografika, koleksi biologika, koleksi numismatika, koleksi filologika, koleksi keramalogika dan koleksi tehnologika.

Pendeskripsian kembali mengenai koleksi yang dimiliki Museum Bali, yang mencerminkan seluruh unsur kebudayaan Bali tentu menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali sendiri untuk mengenal serta melestarikan kebudayaannya, dan juga bermanfaat bagi masyarakat umum yaitu siapapun yang ingin mempelajari unsur-unsur kebudayaan masyarakat Bali. Selain itu pengkajian terhadap koleksi-koleksi Museum Bali secara tidak langsung menunjang visi serta misi pemerintah provinsi Bali yaitu “Nangun Sat Kerthi Loka Bali” melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru, yang mana Visi menuju Bali Era Baru diwujudkan dengan menata secara fundamental dan komprehensif pembangunan Bali yang mencakup tiga aspek utama; Alam, Krama, dan Kebudayaan Bali berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal Sad Kerthi, yaitu: (1) Penyucian Jiwa (*Atma Kerthi*), (2) Penyucian Laut (*Segara Kerthi*), (3) Penyucian Sumber Air (*Danu Kerthi*),

(4) Penyucian tumbuh-tumbuhan (*Wana Kerthi*), (5) Penyucian Manusia (*Jana Kerthi*), (6) Penyucian Alam Semesta (*Jagat Kerthi*).

Pada koleksi-koleksi Museum Bali, tentunya tergambar bagaimana gerak masyarakat Bali dengan kebudayaannya dari zaman prasejarah hingga kini, dalam rangka mengusahakan keharmonisan alamnya, serta hubungannya dengan sesama manusia (*krama*). Dalam konteks penelitian ini koleksi Museum Bali yang akan dikaji adalah *Bhusana Sulinggih* yang merupakan salah satu jenis koleksi dari Museum Bali". Terdapat dua buah *Bhawa*, dan beberapa jenis *Genitri*.

Koleksi berupa "*Bhusana Sulinggih*" ini sangat penting bagi Museum Bali sendiri terkait dengan fungsi dan tugas museum. Mengutip penjelasan *Internasional Council of Museum (ICOM)*, museum mempunyai tugas mengumpulkan, menyimpan, memelihara, merawat dan memamerkan koleksinya. Tujuannya untuk kepentingan studi atau pendidikan dan kesenangan (Seraya, 1982: 71). Tugas dan fungsi tersebut dijabarkan lebih lanjut oleh Uka Tjandrasasmita sebagai berikut: (1) pusat dokumentasi ilmiah; (2) pusat penyaluran ilmu untuk umum; (3) pusat kenikmatan kesenian; (4) pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa; (5) obyek pariwisata; (6) media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan; (7) swaka alam dan swaka budaya; (8) sebagai cermin alam dan kebudayaan; (9) media untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan yang Mahakuasa (Seraya, 1982: 76).

Berdasarkan item-item rumusan tugas museum tersebut di atas, benda berupa *Bhusana Sulinggih* koleksi Museum Bali dapat memenuhi beberapa itemnya. Misalnya item nomor 8, dapat berfungsi sebagai cermin budaya terkait dengan sistem pemujaan dan upacara keagamaan di Bali; item lainnya yaitu item nomor 4 dan 6, adalah hasil karya budaya seni yang sangat tinggi nilainya, dari segi teknik pembuatan ataupun unsur seni

rupanya, dan karena bentuknya yang khas, maka dapat diperkenalkan kepada daerah atau bangsa lain sebagai sebuah kekhasan kebudayaan Bali.

Terlepas dari keterkaitannya dengan tugas dan fungsi museum, “Bhusana Sulinggih” sebagai koleksi harus memenuhi persyaratan lain sebagai diisyaratkan “Pedoman Pendirian Museum” (Anonim, 1992/1993: 19). Persyaratan yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika);
- b. Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya (*morfologi*), tipenya (*tipologi*), gayanya (*style*), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, *gehnusnya* (dalam orde biologi) atau periodenya dalam geologi khususnya untuk benda-benda sejarah dan teknologi
- c. Harus dapat dijadikan dokumen dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah;
- d. Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah dan budaya;
- e. Benda asli (realita), replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum.

Berkenaan dengan penelitian “Bhusana Sulinggih”, persyaratan nomor “b” di atas menarik untuk diperhatikan khususnya berkaitan dengan bentuk, fungsi dan makna “Bhusana Sulinggih” koleksi Museum Bali. Sehingga “Bhusana Sulinggih” tersebut akan dikaji dari segi bentuk, fungsi dan maknanya. Selain untuk mendeskripsikan kembali koleksi Museum Bali, penelitian bentuk, fungsi dan makna “*Bhusana Sulinggih*” koleksi Museum Bali, tentu akan dapat menjadi informasi penting bagi para *Pandita*, *Pamangku*,

ataupun umat yang ingin mengetahui perangkat-perangkat pemujaan pendeta dalam memandu upacara keagamaan di Bali.

1.2. Rumusan Masalah

“*Bhusana Sulinggih*” seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, merupakan hal yang sangat penting, baik sebagai koleksi Museum Bali maupun dalam konteks kebudayaan. unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” yang tersimpan di Museum Bali, merupakan sebuah dokumen yang dapat memberikan penjelasan mengenai seluk beluk keberadaannya serta memberikan informasi terkait dengan upacara keagamaan di Bali, karena “*Bhusana Sulinggih*” sebagai perangkat pemujaan yang digunakan oleh para pendeta dalam memandu upacara keagamaan. Sementara itu dalam konteks Budaya yang lebih luas unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” juga dapat dilihat sebagai sebuah karya seni, karena bentuk-bentuk yang diperlihatkan oleh *Bhawa*, *Genitri* dan *Teteken* semua dihiasi dengan bentuk-bentuk yang khas, dan terbuat dari logam yang menandakan bahwa terjadi perpaduan yang baik antara teknologi dengan seni rupa. Unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” dengan keberagaman bentuknya serta fungsinya tentu menimbulkan pemaknaan yang beragam pula bagi penggunanya, serta pemaknaan-pemaknaan tersebut menjadi informasi penting yang patut diketahui oleh masyarakat Bali secara lebih luas, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk *Bhusana Sulinggih* koleksi Museum Bali?
2. Bagaimana fungsi *Bhusana Sulinggih* koleksi Museum Bali?
3. Bagaimana makna *Bhusana Sulinggih* koleksi Museum Bali?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendirian museum yakni mencerdaskan, pembinaan kepribadian bangsa, memupuk ketahanan nasional dan membina wawasan nusantara, serta fungsi museum yakni sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda budaya dan alam. Khususnya mewujudkan tugas pokok dan fungsi Seksi Koleksi dan Konservasi UPTD. Museum Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yakni melakukan penelitian yang berhubungan dengan koleksi Museum serta menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah maupun ilmiah populer.

b. Tujuan Khusus

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah serta tujuan umum tersebut di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk *Bhusana Sulinggih* yang menjadi koleksi Museum Bali.
2. Mendeskripsikan dan mengungkap fungsi dari *Bhusana Sulinggih* yang menjadi koleksi Museum Bali.
3. Mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam *Bhusana Sulinggih* yang menjadi koleksi Museum Bali.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai Sumber informasi kebudayaan khususnya tentang “*Bhusana Sulinggih*” kepada masyarakat pengunjung museum maupun masyarakat luas.

2. Dapat menambah khasanah kebudayaan terutama kepustakaan dibidang kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terhadap bentuk, fungsi dan makna *Bhusana Sulinggih* koleksi Museum Bali.

1.4. Deskripsi Konsep dan Landasan Teori

1.4.1. Deskripsi Konsep

a. *Bhusana*

Bhusana pada kamus Jawa Kuna diartikan sebagai: hiasa, perhiasan, pakaian pesta (Zoemulder, 2010: 144). Sementara dalam Bahasa Indonesia *Bhusana* diartikan *Busana* atau *pakaian*. Kendatipun kata *Bhusana* dalam Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Indonesia memiliki arti yang serupa, namun dalam konteks penelitian ini tentu *Bhusana* yang dimaksud adalah berkaitan dengan pakaian serta hiasan yang dikenakan oleh seorang *Sulinggih* saat melakukan puja.

b. *Sulinggih*

Sulinggih adalah Paṇḍita. Paṇḍita artinya orang pandai, bijaksana menuju kebebasan jiwa, mampu mengendalikan ikatan-ikatan keduniawian. *Sulinggih* juga adalah *Sadhaka* artinya orang yang sudah melaksanakan dan merealisasikan *sadhana* sehari-hari. *Sadhana* menurut Lontar Wrehaspati Tattwa adalah tiga jalan menuju Sang Hyang Wisesa Paramārtha, yaitu : 1) *Jñanabhyudreka* (memahami ajaran tattwa), 2) *Indriyayogamarga* (mampu mengendalikan indrianya), dan 3) *Treṣṇadosakṣaya* (dapat

mengendalikan kemelekatannya/keterikatan keinginannya). Sementara dalam kebiasaan masyarakat Bali, kata *Sulinggih* seringkali diuraikan dari kata “*Su*” dan “*Linggih*”, “*Su*” yang berarti “baik” atau “utama”, dan “*Linggih*” dalam bahasa Bali berarti “tempat”, sehingga *Sulinggih* diartikan sebagai seorang yang diberikan tempat yang utama, dalam perihal yang terkait dengan upacara dan upacara. Kemudian pada perkembangannya di Bali, *Sulinggih* tergolong dalam tiga paksa atau gegelaran yaitu *Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*.

c. Mapuja

Mapuja berasal dari kata *puja* yang berarti : kehormatan, pemujaan, rasa hormat, penghormatan, penghormatan kepada pemimpin, pemujaan kepada dewa, upacara pemujaan (Zoetmulder, 2010:870). Dalam penelitian ini *puja* yang dimaksud adalah pemujaan kepada dewa atau upacara pemujaan. Kemudian kata *puja* tersebut ditambah dengan prefiks “ma-“ yang membentuk kata kerja aktif, sehingga *mapuja* dalam konteks ini berarti melaksanakan pemujaan kepada dewa atau melaksanakan upacara pemujaan.

d. Koleksi Museum Bali

Koleksi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Populer artinya kumpulan (pengumpulan) benda-benda yang sama jenisnya. Sedangkan Museum diartikan sebagai gedung tempat penyimpanan barang-barang kuno.

Museum Bali adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Kebudayaan Propinsi Bali yang mempunyai tugas-tugas: mengumpulkan, meneliti, merawat dan memamekan benda-benda budaya untuk tujuan pendidikan, penelitian dan rekreasi/ pariwisata. Dengan kata lain Museum Bali merupakan salah satu lembaga pengelola hasil

budaya masa lalu yang memprioritaskan kegiatan pada edukasi dengan media pameran disertai dengan pelestarian.

Berdasarkan koleksi yang dimilikinya, Museum Bali merupakan salah satu museum umum provinsi, memiliki dan memarkean benda-benda budaya dari zaman prasejarah sampai kini yang mencerminkan seluruh unsur kebudayaan Bali antara lain koleksi arkeologika, koleksi historika, koleksi etnografika, koleksi biologika, koleksi numismatika, koleksi filologika, koleksi keramalogika, koleksi seni rupa dan koleksi teknologika. Mengenai perolehan dan jumlah koleksi terangkum dalam Statistik Museum Bali tahun 2017 sebagai berikut :

No	Jenis Koleksi	Penemuan	Sumbangan/ Hibah	Pembelian	Jumlah
1	GEOLOGIKA				
2	BILOGIKA			3	3
3	ETNOGRAFIKA		252	2910	3162
4	ARKEOLOGIKA	8	18	882	908
5	HISTORIKA		3305	27	3332
6	NUMISMATIKA		2930	945	3875
7	FILOLOGIKA		6	305	311
8	KERAMOLOGIKA	300	88	118	506
9	SENIRUPA		54	2369	2423
10	TEHNOLOGIKA		12	10	22
		308	6665	7569	14542

(Sumber : Buku Panduan Museum Bali:2018).

Geologika merupakan benda koleksi disiplin ilmu geologi (fosil, batuan, mineral, dan benda bentukan alam lainnya, seperti andesit dan granit). Biologika, benda koleksi disiplin ilmu biologi (rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan baik fosil ataupun bukan). Etnografika, benda koleksi budaya disiplin ilmu antropologi yang merupakan hasil budaya atau identitas suatu etnis. Arkeologika, benda koleksi yang merupakan peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk pengaruh barat. Historika, benda koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh barat hingga sekarang (negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya). Numismatika adalah alat tukar mata uang yang sah. Filologika, benda koleksi disiplin ilmu filologi (naskah kuno tulisan tangan yang mendeskripsikan suatu peristiwa). Keramologika, benda koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Seni Rupa, benda koleksi yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui karya dua atau tiga dimensi. Teknologika, setiap benda atau kumpulan benda yang menunjukkan perkembangan teknologi tradisional hingga modern. Dari penjelasan jenis koleksi museum tersebut, unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” pada koleksi museum Bali yang dipakai sebagai objek dalam penelitian ini termasuk kategori koleksi etnografika.

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu *Bhusana, Sulinggih, Mapuja*, Koleksi Museum Bali, secara kontekstual dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai pengkajian koleksi Museum Bali yang berkaitan dengan Busana atau hiasan yang dikenakan oleh *Sulinggih* (pandita) *Siwa, Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa* dalam melakukan upacara pemujaan.

1.4.2. Landasan Teori

Berkaitan dengan objek penelitian ini yakni “*Bhusana Sulinggih*” yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat Bali, yang dipergunakan sebagai alat perlengkapan atau perangkat pemujaan dari *Sulinggih* atau pendeta dalam melaksanakan *puja* atau memandu upacara keagamaan di Bali. Tentu dalam berbagai bentuk serta fungsinya, mengandung makna-makna penting bagi masyarakat Bali, maka dari itu teori yang digunakan untuk membantu membedah bentuk, fungsi dan makna dari unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural dan teori interpretasi simbol.

a. Teori Fungsional Struktural

Menurut tokoh teori ini yaitu Radcliffe-Brown, kunci pokok analisis fungsionalisme struktural bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu melainkan pemuas kebutuhan sosial. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar masyarakat yang disebut “*Coaptation*”. “*Coaptation*” adalah penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dikatakan lebih lanjut bahwa budaya membentuk sebuah jaringan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur lain. Diantara unsur yang ada dalam jaringan tersebut ada keterkaitan fungsional. Hal ini dianalogkan seperti kehidupan manusia dalam kelompok sosialnya yang membentuk keseluruhan seperti halnya struktur organik. Asumsi ini muncul dengan mencontohkan penelitian ritual “*totemisme*” dengan pendekatan fungsional struktural. .Dari sini diasumsikan membawa kesadaran moral dan sosial (Endraswara, 2012: 109-110).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, “*Bhusana Sulinggih*” dibuat dengan simbol tertentu dan ada dalam satu kesepakatan pemahaman isi susunan dan maksud.

“*Bhusana Sulinggih*” sebagai bagian dari jaringan budaya yang membentuk fungsional struktur dalam sistem pemujaan masyarakat Bali yang dilaksanakan oleh pendeta atau *sulinggih*, sangat relevan dikaji dengan teori fungsional struktural.

b. Teori Interpretatif Simbol

Tokoh dari teori Interpretatif Simbol adalah Turner. Turner menyatakan bahwa makna simbol dalam sebuah ritual dapat dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan: (1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual. Dalam hal ini dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar; antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; (2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan informasi pada tingkat dinamika sosial. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual; (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya. Ketiga dimensi penafsiran makna simbol tersebut sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual (Endraswara, 2012: 173-174).

1.5. Metode Penelitian

Metodologi merupakan persamaan dari kata *methodology* yang terurai dari kata *method* dan *logos* yang berarti ilmu tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Hadi dan Haryono, 2005:41, dalam Trisliatanto, 2019:220). Metode penelitian terhadap unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” koleksi UPTD Museum Bali, dari segi bentuk, fungsi dan maknanya, mencakup beberapa hal diantaranya; rancangan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknis analisis data.

1.5.1 Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dan objektif dari suatu penelitian ilmiah diperlukan cara-cara dan teknik-teknik yang teratur, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat objek penelitian yakni “*Pasiwakranan*”, dan merupakan benda budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat Bali sehingga sifatnya adalah khas. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etik dan emik. Pendekatan ini dipergunakan karena “*Bhusana Sulinggih*” merupakan hasil budaya masyarakat Bali yang di dalamnya tersublimasi nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2010: 5), mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Penelitian kualitatif mengutamakan bentuk proses atau prosedur yang dijalankan. Bentuk atau wujud dari hasil penelitian benda warisan budaya sangat ditentukan oleh

proses penelitian budaya tersebut; bahkan hasil penelitian dijumpai dalam proses itu sendiri. Para peneliti dalam penelitian kualitatif menitik beratkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan “perhitungan” atau dengan angka-angka (Moleong, 1982: 2; Jabrohim, 2012: 32).

Suatu objek penelitian yang dikaji dengan pendekatan budaya yang memiliki nilai-nilai religius tidak mungkin hanya dapat dikaji dari satu sudut pandang tertentu, oleh karena itu dikaji secara interdisipliner yaitu agama dan ilmu tertentu (Kaelan, 2010: 25). Dalam penelitian ini “*Pasiwakranan*” dikaji secara interdisipliner yaitu dengan pendekatan agama dan kebudayaan.

1.5.2 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah benda-benda yang merupakan unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” atau Bhusana Sulinggih, yang merupakan koleksi UPTD Museum Bali.

1.5.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini mempergunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah unsur-unsur “*Bhusana Sulinggih*” yang merupakan koleksi UPTD Museum Bali

Sedangkan data skundernya adalah data yang didapat dari literatur-literatur atau naskah-sakah yang berkaitan dengan data primer, serta hasil dari wawancara dengan sulinggih-sulinggih selaku narasumber yang saat ini tentu masih secara aktif mempergunakan perangkat pemujaan tersebut.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1.5.4.1. Survei

Teknik survei lazim digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi, teknik ini lazim diikuti dengan menggunakan teknik interviw (Maryeni, 2008: 67).

1.5.4.2. Metode Observasi

Penelitian etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data observasi. Penelitian etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material (Endraswara, 2012: 51). Metode observasi yaitu pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian (Kaelan, 87: 2010). Dalam menentukan informan dalam pengamatan ini adalah menggunakan pengamatan terstruktur. Pada pengamatan terstruktur, situasi telah diatur dan halhal lain telah dipersiapkan, informan telah ditentukan sebelumnya (Endraswara, 2012: 11).

1.5.4.3. Metode Wawancara Mendalam

Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan secara berstruktur atau dengan pedoman tertentu yang diarahkan pada tujuan penelitian. Sebelum dilaksanakan wawancara terlebih dahulu dilaksanakan beberapa persiapan yaitu: (1) seleksi individu untuk diwawancarai; (2) pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; (3) pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan dari orang yang diwawancarai (Koentjaraningrat, 1983: 163).

1.5.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, maka peneliti merupakan instrumen, bahkan peneliti sebagai key instrumen (alat utama dalam penelitian). Hal ini dilakukan karena sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif yaitu paradigma fenomenologis, interaksi simbolik dan berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, sangatlah tepat peranan peneliti sebagai instrumen mengingat objek material yang diteliti adalah merupakan kualitas yang sifatnya kompleks dan holistik. Yang diungkap dan digali dalam penelitian kualitatif adalah nilai, makna serta kualitas yang harus dipahami dan dianalisis melalui peranan akal manusia, sehingga peranan peneliti sebagai instrumen menjadi sangat sentral. Peneliti sebagai instrumen secara epistemologis akan menentukan hubungan subjek dan objek penelitian yang realitasnya berupa makna karena harus dipahami, diinterpretasi dan dihayati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat suatu kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Kaelan. 2010: 69).

1.5.6 Teknis Analisis Data

Pengertian Analisis data menurut Patton dalam Kaelan (2010: 117), yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Maka penafsiran pada hakikatnya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.

Analisis data merupakan kegiatan: (1) pengumpulan data sesuai rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penelitian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan (Maryaeni, 2008: 75). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Artinya, melalui proses analisis data dapat diketahui bahwa data tersebut mengandung makna yang berguna dalam menjelaskan atau memecahkan masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Sehubungan dengan klasifikasi etnologika, maka objek penelitian ini terkait erat dengan model penelitian etnografi. Menurut Roger M. Keesing dalam Bungin (2003: 169) menyatakan bahwa penelitian yang berkaitan dengan etnografi merupakan pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terhadap benda budaya etnologika berupa "*Bhusana Sulinggih*" di sini menggunakan teknik analisis domain (ranah), yaitu upaya untuk menemukan istilah-istilah lokal, simbol, deskripsi tentang definisi dan fungsi. Tiap ranah yang digali mempunyai sebuah makna. Untuk menemukan makna dengan cara melihat kemiripan-kemiripan pada data yang diperoleh (Endraswara, 2012: 12).

BAB II

TINJAUAN UMUM *BHUSANA SULINGGIH MAPUJA*

2.1. *Bhusana Sulinggih Mapuja* pada tinggalan Relief

Salah satu kebutuhan manusia yang hidup di muka bumi ini yakni busana. Pada awalnya busana atau lebih tepat dikatakan pakaian yang dikenakan oleh manusia mungkin bentuknya sangat sederhana, hanya sebagai pelindung atau penutup organ-organ vital dari tubuh manusia. Terbuat dari kulit kayu, rumbia atau jerami yang dianyam sedemikian rupa, sehingga dapat dipakai sebagai pelindung tubuh. Seiring dengan perkembangan hidup manusia muncul berbagai bentuk dan model busana, yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya busana bukan lagi hanya sebagai pelindung tubuh, namun busana mempunyai multi fungsi diantaranya : dapat memperlihatkan kepribadian pemakainya, juga dapat menunjukkan identitas, keyakinan, dan status orang. Salah satu jenis busana dimaksud yakni busana sulinggih yang memperlihatkan makna tersebut.

Awal kemunculan busana sulinggih seperti yang kita saksikan sekarang sampai saat ini belum bisa dipastikan. Namun hal ini kiranya dapat ditelusuri melalui personifikasi arca dewa, arca pendeta/rsi, relief penggambaran tokoh pendeta atau rsi yang dipahatkan pada relief beberapa candi yang didukung dengan data prasasti pada jamannya. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

- a. Arca/Relief pendeta/rsi yang ditemukan di Jawa



Gambar 1. Arca Agastya Candi Singosari Malang - OD-11005



Gambar 2. Arca Pertapa Tua - Wlingi Blitar - sekarang di Museum Penataran



Gambar 3. Arca Pertapa Muda - Wlingi Blitar - sekarang di Museum Penataran



Gambar 4. Arca Pendeta/Resi ditemukan di Ketapang Jetis Mojokerto - OD-1899



Gambar 5. Relief Resi bersama Muridnya di Pertapaan - Relief Kresnayana - Candi Induk Panataran



Gambar 6, Relief Resi dan dua murid Candi Prambanan - KITLV 99826



Gambar 7. Relief Tiga Resi - Candi Morangan Yogyakarta - Yomaps



Gambar 8. Relief Sadewa bertemu Resi Tambapetra Kisah Sudhamala - Candi Tegowangi Kediri

b.Arca Sulinggih (pendeta) di Bali



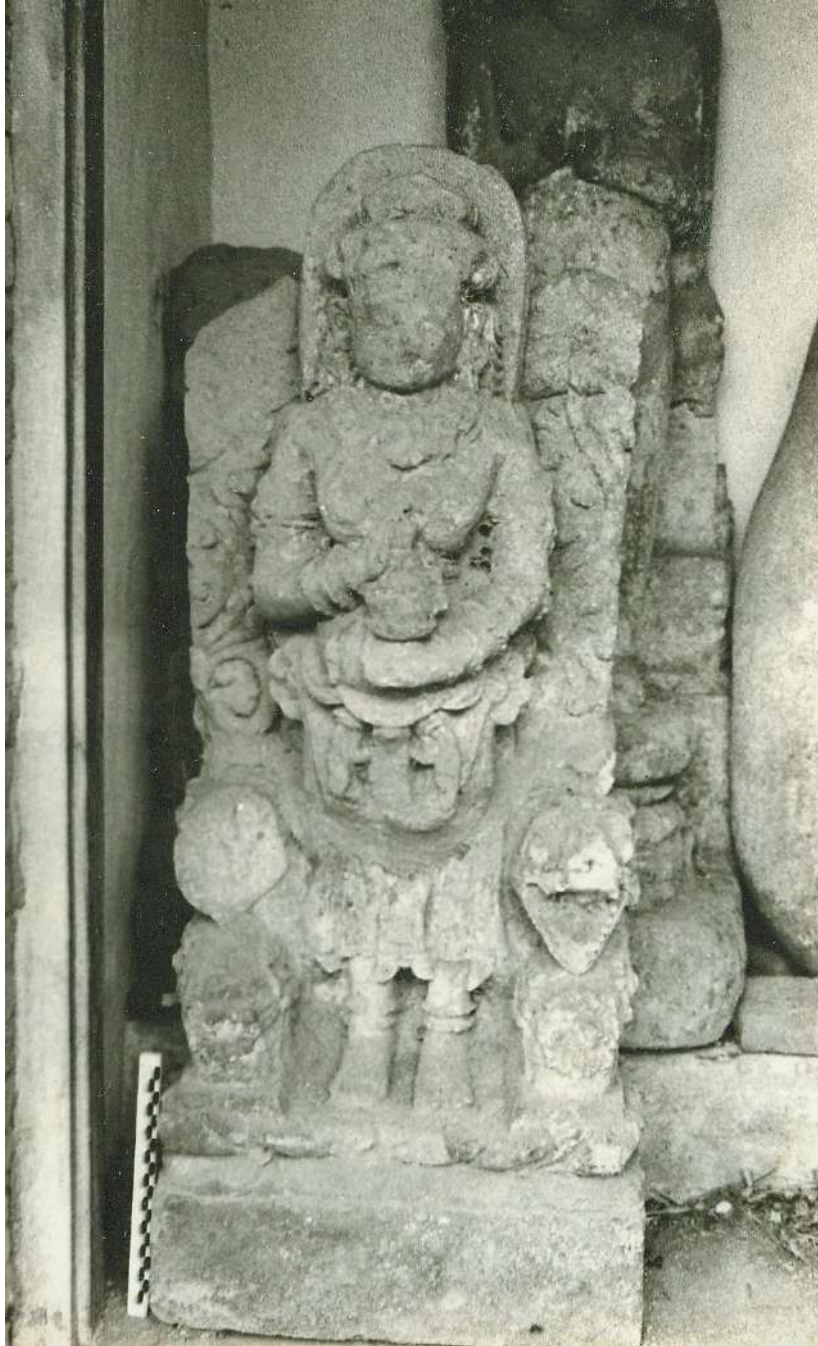
Gambar 9. Arca Siwa Mahaguru Pura Kejaksan Bedulu



Gambar 10. Arca Siwa Mahaguru, Pr Pucak Manik, Tegallinggah, Bedulu



Gambar 11. Arca Pendeta Pura Gumi, klk Arca Pendeta Pura Gumi, Klungkung



Gambar 12. Arca Membawa Sangku, Pr Gunung Sari Buruan Gianyar

b. Arca di Museum Nasional



Gambar 13 Arca Bodhisattwa koleksi Museum Nasional Jakarta



Gambar 14. Bodhisattwa Koleksi Museum Nasional Jakarta.

2.2. *Bhusana Sulinggih Mapuja* dalam tinjauan naskah *lontar*

2.2.1. *Lontar Silakrama*

Teks *Lontar Silakrama* berisi tatanan tingkah laku atau etika dari seorang *Sulinggih*, atau yang dalam istilah Bali umum disebut dengan *sesana*. *Busana* atau penampilan sangat berkaitan dengan *sesana* yang harus dilaksanakan, *busana* sebagai sebuah identitas harus disertai dengan *sesana* atau tingkah laku. Mengenai kelengkapan *busana* seorang *Pandita* dapat dilihat pada kutipan teks *Lontar Silakrama* berikut:

“(5.a)...Lwiriṅ bhūṣaṇa, ṅa, masampĕt, maghanitri, maguṅdhala, magudhuan, makaṅṭa bhāraṇa, makarṅna mūryya, amakuṭa, mawdihan, madodot, masabuk, masoṭā, makañcut, māmpokāmpok, amunā, abhāwa saha bhūṣaṇa, aṅapa ta ikā, tanana saṅ mataki taki siddha mĕntasa, mwaṅ mĕntasa sakiṅ ke, deniṅ bhūṣaṇa mwaṅ bhāwa, mwaṅ parab, dyusĕn rahinā wṅi, krikĕn wajan ta, kukun ta amplasana kunaṅ denābrĕsih tuglĕn, parasihawakta kabeh, ṅūniweh parĕmasĕnāwak ta kabeh, brĕsih ta riṅ jabā, riṅ jro duruṅ enak, kaṅ riṅ jro brĕsihana rumuhun, agampaṅa mrĕsihana (5.b.) riṅ jabā...” (*Lontar Silakrama*, druen *Ida Padanda Gede Putra Tembau*)

Terjemahan:

“(5.a)... perihal *busana* (pakaian), *yatu*, mengenakan *sampet*, *ganitri*, *gundala*, *guduha*, *kanta bharana*, *karna murya*, *makuta* (*bhawa*), *wedihan*, *dodot*, *sabuk*, *sota*, *kancut*, *ampok-ampok* (*kekasang?*), *muna*, *bhawa* dan *busana*, bagaimanapun itu, tidak ada orang yang menyiapkan dirinya dapat terbebas, dan terbebas dari ini (terbebas dari keduniawian), dengan berbusana dan mengenakan *bawa*, serta karena nama, memberihkan raga siang malam, membersihkan gigi, kuku juga dengan bersih, semua dirimu bersih, dan menghiasi dirimu dengan semua emas, hanya bersih di luar, di dalam belum baik, sejatinya di dalam lah perlu dibersihkan terlebih dahulu, tidak susah membersihkan (5.b.) yang ada di luar...”

Dari kutipan teks *Lontar Silakrama* di atas *busana* yang dikenakan oleh *Sulinggih* dapat dirinci yaitu: *Sampet*, *Ganitri*, *Gundala*, *Guduha*, *Kanta Bharana*, *Karna Murya*, *Bhawa*, *Wedihan*, *Dodot*, *Sabuk*, *Sota*, *Kancut*, dan *Ampok-ampok*, namun ditekankan pada kutipan teks *Slikrama* di atas bahwa seseorang yang hendak menapaki jalan pembebasan dari duniawi, tidak akan dapat membebaskan dirinya semata-mata karena

merubah nama, merubah penampilan dengan berbusana seperti yang disebutkan di atas, itu hanyalah upaya membersihkan diri secara fisik saja, namun sebenarnya terkait dengan etika, yang seharusnya dibersihkan terlebih dahulu adalah jiwa yang ada di dalam. Ada beberapa perlengkapan yang tidak umum disebutkan dalam teks Silakrama di atas seperti, *sota* dan *dodot*, *ampok-ampok*, perihal ini perlu dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan.

2.2.2. *Lontar Kakawin Jinarthi Prakrethi*

Alih aksara dan terjemahan *Lontar Kakawin Jinarthi Prakrethi* diterjemahkan oleh IBG Agastia, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sastra Denpasar pada tahun 2010. Teks Kakawin Jinarthi Prakrethi berupa naskah *lontar* tersimpan di Perpustakaan Nasional. Teks Kakawin Jinarthi Prakrethi menjadi satu dengan teks Negara Kretagama. Negara Kretagama sendiri ditulis oleh Prapanca sementara Jinarthi Prakrethi tidak diketahui siapa pengarang dari teks *kakawin* ini. Namun demikian naskah yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta menyuratkan bahwa naskah tersebut disalin oleh beliau yang menamakan dirinya Nirartha Pamasah, bertempat tinggal di Desa Mas (ring kancana sthana) di pulau Bali (Bali Pulina).

Naskah Negarakretagama yang menjadi satu dengan teks Jinarthi Prakrethi, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta ini merupakan naskah yang ditemui oleh JLA Brandes di Lombok pada tahun 1894, yang dalam waktu yang sangat lama disimpan di Leiden Belanda dan baru pada tahun 1971 dikembalikan ke Indonesia atas permintaan pemerintah Indonesia. Naskah Negarakretagama (seperti yang dicatat oleh Juynboll 1907, maupun Pigeaud 1968) sesungguhnya terbangun oleh enam buah naskah yaitu: 1. Siwaratri Kalpa (1b.-28), 2. Kunjarakarna (29-63), 3. Jinarthi Prakrethi (63-67), 4. Kreta Samaya (67-72), 5. Nagarakretagama (92-136), 6. Nirartha Prakrethi (137-144).

Kumpulan teks-teks tersebut merupakan kumpulan teks-teks yang memuat ajaran Siwa dan Buddha. Siwaratri Kalpa, Kretasemaya, Nirartha Prakreta dan Hanyang Nirartha adalah teks Siwaistik, sedangkan Kunjarakarna, Jinartha Prakrethi, dan Negara Kretagama adalah naskah Budhistik. (Agastia, 2010:1-2). Terkait dengan kajian *Bhusana Sulinggih Mapuja* ini, karena teks Jinartha Prakrethi pada bagian awalnya membahas penampilan serta *bhusana* dari seorang *Pandita Boddha* dan pemaknaan dari penampilan tersebut, maka teks Jinartha Prakrethi ini penting untuk dikutip. Beberapa penampilan *Pandita Boddha* yang ditunjukkan oleh teks ini adalah: 1. *Mundi* (berkepala gundul), 2. *Ganitri* (tasbih), 3. *Goduwa* (memakai tasbih atau japa), 4. *Paragi* (Salimpet), 5. *Sambara* (berjubah), 6. *Katiwanda* (memakai ikat pingang), 7. *Yogapata* (memakai kain untuk meditasi). 8. Sawit (benang pawitra?) Kutipan dari teks ini dapat dilihat sebagai berikut:

- I.1. *Nāhan lakṣana saṅ tathāgata mahāyāna pwa yan kawruhi, pūrṇeṅ rūpa sacihna saṅ wiku huwus māndēl hanēṅ jro hati, muṅḍi goduwa len gaṅitri paragi mwaṅ sāmbaraśryāputih, mwaṅ tekaṅ kathiwandha yogapata sakweh niṅ sinanṅguh krama//*

Terjemahan:

Seperti inilah pelaksanaan dari seorang penganut tathagata Mahayana agar diketahui, terlihat dari penampilannya telah sempurna sang pandita yang telah teguh hatinya, **Mundi Goduwa** dan **Ganitri** Paragi serta **Sambara** berwarna putih, lengkap dengan **Kathiwandha Yogapata** dan segala perlengkapannya.

- I.2. *Nāhan mundi ṅaranya saṅ makamanah dharmāswabhāwāhēniṅ, śuddha prakrēti niṣprapañcamaya śūnya jñāna nir saṅgraha, nirsambhodana nirwikalpa mayāliliṅ mahā śāśwatā, muṅḍi pwaiki ṅaranya nitya maparas mūrdhāṅ lēṅis nityasa//*

Terjemahan:

Inilah yang disebut *mundi* adalah pikiran yang benar serta hening, perbuatannya bersih tidak didera oleh kebingungan pikirannya mencapai kesadaran tertinggi terbebas, tidak ingin untuk dipuji, tidak bimbang jernih, itulah *mundi* namanya senantiasa terang dan mengutamakan kejernihan.

- 1.3. *Jñāna wruh maṅgiriṅ pasuk wētū nikaṅ prāṇādi buddhyotsaha, mwaṅ wruh rīdēr ikaṅ śārīra mahilī mendran lanā cakrawat, ndah nityāṅhanakēn paweśa maka don prītyaṅ prajāmaṅdala, nāhan teki gaṅitri tan pasalahan de saṅ mahāpaṇḍita//*

Terjemahan:

Pemusatan pikiran beriringan dengan keluar masuknya nafas dengan segenap gerak budhi (kesadaran), mengetahui perputaran tubuh berputrar bagai cakram, senantiasa berbuat untuk mengasihi semua yang ada di dunia, itulah *ganitri* yang dikenanak oleh sang maha paṇḍita.

- 1.4. *Nirbyāpāra nikaṅ manah ya ta maweh prītyaṅ nikaṅ rat kabeh, mwaṅ saṅ dewa sireki mukhya ginawe tuṣṭa nirān laṅgēṅja, mwaṅ saṅ rṣi sireka laṅgēṅja siwin maṅde sukhā niṅ prajā, yekā goduwa tan kasah ri siwaṅ mahyun tumēmwaṅ//*

Terjemahan:

Tidak pernah bingung memberikan pelayanan kepada semua orang, dan para dewa dikedepankan yang menyebabkan semakin langgeng kebahagiaannya, kemudian sang pandita langgeng dijunjung memberi kebahagiaan pada semuanya, itulah *Goduwa* tak dapat dipisahkan dari yang ingin menemui tujuannya.

- 1.5. *Buddhi lwir rawi teja lumra sumēnō riṅ sarwatawāgama, otsāhāna rajah tamah pada gēsēṅ sakweh nikaṅ śadripu, artha mwaṅ kama śabda len daśamahābhāyālahāwrēg hilaṅ, nāhan taṅ paragi prasiddha tinēṅēt de saṅ masadyā hayu//*

Terjemahan:

Budi yang bagaikan matahari terbit yang menyinari seluruh ajaran filsafat, mengusahakan membakar seluruh keserakahan dan rajah serta sadripu, harta dan kama dan juga sepuluh perihal yang membahayakan telah teratasi, demikianlah *paragi* agar diingat oleh yang mengusahakan kebaikan.

- 1.6. *Jñāna lwir hēniṅ iṅ laṅit kinatayan deniṅ hima mwaṅ limut, wruh sarwawiśeśatatwa ṅuniweh riṅ buddhamārgottama, tiṅkah śrī jina riṅ śārīra kahidēp dewī niran sakramā, yekā sāmbara tan wēnaṅ winasēhan tan bhaṣmi deniṅ panas//*

Terjemahan:

Pikiran yang hening bagaikan langit tanpa kabut, mengetahui segala ajaran yang utama yaitu ajaran Buddha, mengenai sthana Buddha dalam diri telah diketahui, perihal ajaran tersebut dalam tingkah laku, itulah *sambara* tidak dapat dibasahi serta dibakar oleh api//

- 1.7. *Jñāna wruh himidēp ri sūnyata nikaṅ sarwatawā dharmātmaka, sthīrāniṅsēti tuṅgal iṅ sakalatatwa mwaṅ śārīrakrama, mwaṅ pañcendriya buddhi tan pamiṣaya tan kāpusan byāpara, nāhan taṅ kathiwandha riṅ paramatatwa ndan ginuhyeṅ manah//*

Terjemahan:

Pemusatan pikiran pada sunyata dan segala ajaran dharma, yang menyatu ajaran dengan tingkah lakunya, serta panca indria dan keinginan tidak lagi meracuni dan membuat bingung, itulah *kathiwandha* sangat rahasia dalam pikiran.

- 1.8 *Prajña wruh riṅ aweśa guhya atiyoga mwaṅ hidēp wīryawan, salwir neng surapūja yeka kahidēp naṅ dewahārakrama, sarwopakriya sarwadeśana tēlas taṅ mantra tantra stuti, yekā yogapatha prasiddha kumawītan wētwanīṅ durnaya//*

Terjemahan:

Bijaksana tahu melaksanakan yoga yang sangat rahasia dan pikiran cemerlang, segala pemujaan terhadap dewa yaitu dewaharakrama, semua aturan tingkah lakunya semua ajaran telah dikuasai mantra dan stuti, itulah *yogapatha* menjadi penghalang munculnya kebodohan.

- 1.9 *Jñānotsāha taman pēgat mulahakēn pūjā stuti śrī jina, suptādikriya tan katalya iniwō naṅkēn trisādyātutur, maṅgāṅhēla tan artha kārya magawe dharma trikāyottama, yekāṅkēn kaharan sawit ri sira saṅ paṅdyāhyun iṅ sūnyata//*

Terjemahan:

Pemusatan pikiran yang tak putus-putusnya kepada Buddha, senantiasa tersadar setiap saat, tidak surut melaksanakan dharma terlebih trikaya yang sangat utama, itulah yang disebut *sawit* bagi sang pandita yang menginginkan kasunyatan.

Dari kutipan teks Jinartha Prakerthi di atas didapati beberapa pemaknaan bhusana atau penampilan dari Pandita Boddha yaitu :

1. *Mundi* (berkepala gundul), Mundi diberikan makna seorang pendeta yang senantiasa berpikir benar dan hening serta suci tidak berkeinginan untuk dipuji, tidak bimbang/bingung dan senantiasa berbuat kebaikan. Dalam penampilan *Pandita Boddha* di Bali saat ini tidak ada yang berpenampilan dengan *amundi* atau berkepala gundul, namun tata rambut *Pandita Boddha* tidak maprucut seperti *Sulinggih Siwa Paksa* dan *Bhunangga Waisnawa*, melainkan dengan tata rambut *Sepat Aking* atau dipotong sebahu.

3. *Ganitri* (memakai tasbih), *Ganitri* dimaknai memperhatikan atau memusatkan pikiran pada keluar masuknya nafas dengan sadar dan perilaku yang menyenangkan hati masyarakat.

3. *Goduwa* (memakai tasbih atau japa), Sementara *Goduwa* disini dimaknai sebagai seorang pendeta yang tidak pernah bingung, dijunjung oleh masyarakat, melaksanakan pemujaan pada para dewa dan senantiasa memberikan kebahagiaan pada masyarakat. Dalam praktiknya saat ini di Bali kedua hal ini memang dikenakan, *Goduwa* dan *Ganitri* merujuk pada arti yang memiliki kesamaan yaitu tasbih atau japa, namun pada praktiknya di Bali ada untaian *Ganitri* yang dipakai untuk kelengkapan *Bhusana Pandita* saat melakukan puja, dan ada pula untaian *Ganitri/Goduha* yang digunakan sebagai japa.

4. *Paragi* (Salimpet), istilah *Paragi* yang berarti Salimpet dalam *Bhusana Pandita Boddha* saat ini masih dipertahankan dan *Paragi* atau *Slimpet* pada Kakawin *Jinathi Prakerthi* ini dimaknai sebagai membakar *rajah* dan *tamah*, *sadripu* dan pikiran yang membahayakan, sehingga munculah pikiran yang jernih dan bersinar. *Paragi* ini dimaknai sebagai pengendalian *rajah*, *tamah*, *sadripu* dan pikiran-pikiran yang membahayakan.

5. *Sambara* (berjubah), *Sambara* pada Kakawin *Jinathi Prakrethi* ini dimaknai sebagai pikiran yang jernih bagaikan langit tanpa kabut ataupun mendung. Pada praktiknya di Bali, *Pandita Boddha* memang tidak mengenakan jubah namun mengenakan *kawaca* atau baju.

6. *Katiwanda* (memakai ikat pingang), *Katiwanda* disini berarti ikat pingang, sementara di praktiknya di Bali saat ini ikatan pinggang setelah mengenakan *wastra* umumnya disebut dengan *pepetet*. *Katiwanda* disini dimaknai pikiran yang tidak diikat

oleh indria, tidak mengalami kebingungan serta memahami tattwa, sehingga *Katiwanda* ini bermakna pengendalian indria.

7. *Yogapata* (memakai kain untuk meditasi). *Yogapata* disini dimaknai sebagai memahami ajaran yoga yang rahasia dan segala pemujaan. Mengenai *Yogapata* ini belum dapat diketahui secara jelas apakah kain ini sebagai alas pemujaan atau perangkat yang lain, apabila itu merujuk pada alas pemujaan maka pada praktiknya di Bali yang dimaksud adalah *lungka-lungka*.

8. Sawit (benang pawitra?) Kemudian Sawit ini apabila diartikan adalah tali atau benang yang dipakai di bahu melingkar turun ke lengan yang dikenakan oleh seorang brahmana, hal ini tidak nampak dikenakan pada praktiknya oleh Pandita di Bali saat ini, namun dalam *Weda Parikrama* penggunaan *Sawit* ini disebutkan. Sementara menurut keterangan dari Ida Pedanda Gde Pamaron (Wawancara, 15 Agustus 2022), sebelum genitri mudah didapatkan seperti sekarang, kelengkapan seperti *hasta bharana*, *karna bharana*, *angusta bharana*, itu menggunakan benang (apakah benang sawit) sehingga ada kemungkinan bahwa *Sawit* itu merujuk pada arti ini.

Demikianlah perihal penampilan serta kelengkapan *bhusana Pandita Boddha* yang disebutkan dalam Kakawin Jinarthi Prakrethi, dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa istilah-istilah tersebut terdapat beberapa perbedaan atau perkembangan arti seperti *Goduha* dan *Ganitri* serta penampilan yang tidak ditemui pada praktiknya di Bali saat ini yaitu *amundi*.

2.3. *Bhusana Sulinggih Mapuja Secara Umum*

Bhūsana Sulinggih (Wiku) ada dua jenis sesuai dengan keberadaan dan tugasnya, yaitu *bhūsana kawikon* yang digunakan saat *mapuja (muput)*, dan *bhūsana kawikon* yang digunakan pada saat tidak memimpin dan menyelesaikan (*muput*) upacara yajña. *Bhūsana kawikon* untuk *mepuja (muput)* juga ada dua macam, yaitu: *bhūsana jangkep*

(lengkap) dan *bhūsana tan jangkep* (tidak lengkap). Selain *bhūsana* tersebut juga *bhusana Sulinggih (Wiku)* sehari-hari.

Adapun *Bhūsana Sulinggih (Wiku)* yang dipakai dalam upacara *madṭkṣā* oleh sang *dinīkṣān* adalah *bhūsana tan jangkep* (tidak lengkap) untuk mapuja, yaitu:

1. *Wastra* putih (*wēdihan*),
2. *Papētēt* (*sabuk bulang*),
3. *Kampuh* putih *akuwub* (*dodot*),
4. *Santog*, yaitu *papētēt* untuk *kampuh*,
5. *Sampēt* (*kakasang*)

Bhūsana Sulinggih (Wiku) yang sudah *mapulang lingga* dan *ngēlinggihang Weda* pada saat mapuja dan muput upacara yajña yang besar, harus menggunakan *bhūsana jangkēp* (lengkap), yaitu:

1. *Wastra* putih (*wēdihan*),
2. *Papētēt* (*sabuk bulang*),
3. *Kampuh* putih *akuwub* (*dodot*),
4. *Santog*, yaitu *papētēt* untuk *kampuh*,
5. *Sampēt* (*kakasang*)
6. *Bhawa* (*Ketu Agung*) disebut *Swetambara* dalam *Vedaparikrama*.
7. *Sēlimpēt* (*yajñopawita*).
8. *Akṣamala*, yaitu sepasang rangkaian ganitri yang dipasang bersilang ke kiri dan ke kanan.
9. *Kantabrana*, yaitu kalung dari rangkaian ganitri.
10. *Karnamulya*, yaitu rangkaian ganitri yang dipasang pada kedua telinga.
11. *Kundala*, yaitu anting-anting pada kedua telinga.
12. *Kuduha*, yaitu rangkaian ganitri yang dipakai pada gelang tangan.
13. *Simsim*, yaitu ganitri pada kedua ibu jari tangan (Tim Penyusun, 2000:76).

Sementara itu menurut Ida Pandita Nabe Rsi Agung Siddhi Yoga, *Bhusana Tan Jangkep* dipergunakan pada saat: Melaksanakan *Surya Sewana*, muput upacara dalam tingkatan *ayaban* atau *mapras ajuman*, serta upacara *alit* tingkat *banten pamreman* juga tingkat *banten masesayut*. Kemudian *Bhusana Jangkep* dipergunakan dalam memimpin

upacara *Ngenteg Linggih*, upacara yang tingkatannya diatas dari *Pulagembal*, Upacara *Mapulang Lingga* dan Upacara *Nyatur*. Jika *Sulinggih* akan memakai kelengkapan *bhusana* tersebut dalam melakukan pemujaan (*muput*) *yajña*, maka sebelum memakainnya diucapkan *pūja* (doa) menurut Weda Parikrama (Pudja 1991).

Secara umum perincian dari *Bhusana Sulinggih Mapuja* tersebut serta *puja* yang diucapkan saat mengenakannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Wastra (Wēdihan)*

Wastra (kamen) yaitu kain putih dengan ukuran lebar 2 meter dan panjang sekitar 2,5 meter. *Wastra* ini umum dipakai oleh golongan *pinandita* maupun *pandita*, baik *pandita lanang* ataupun *istri* memakai *wastra* putih. *Wastra* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*. *Wastra* berfungsi sebagai pelengkap *bhusana* dalam *mapuja* dan bermakna sebagai pelindung diri bagi para *sulinggih* saat *mapuja*, terlebih lagi pada saat *mapuja* *wastra* yang dikenakan menutupi kaki itu bermakna agar unsur-unsur *bhuta* yang berasal dari bawah tidak mengganggu *Sang Sulinggih* saat *mapuja*. Sementara menurut Ida Pedanda Gde Kekeran Pamaron, *wastra* yang membungkus samapi ke ujung kaki dari *Sulinggih* saat *mapuja* bermakna bahwa saat itu *Sulinggih* *mapuja* “*ring luhuring akasa*”, proses pujanya bertemu dengan “*widhi*” yaitu kesadaran tertinggi, dan *lungka-lungka* sebagai alas dari *Sulinggih* saat *mapuja* dalam hal ini sebagai simbol *akasa* atau awan, sehingga dalam proses pemujaan yang ini *Sang Sulinggih* yang dimaknai sedang berada di “*luhuring akasa*” tentu kaki beliau tidak terlihat. (Wawancara, 15 Agustus 2022)

Pūja : *Om Tam Mahādevāya namaḥ*

Terjemahannya: *Om* sujud hormat kepada *Tam Mahādewa* (Dewa Yang Agung)



Gambar 15. Wastra druen Ida Padanda Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana

3. *Papētēt* (sabuk bulang)

Papetet atau bisa juga disebut *petet* adalah sabuk kain pengikat berwarna putih dengan ukuran lebar sekitar 8-10 cm dan ukuran panjang sekitar 3-4 meter. *Pepetet* merupakan alat pengikat yang dibuat secara tradisional (khususnya di Bali) dan biasanya digunakan dengan dililitkan di tubuh *Sang Pandita* (di bagian dada di bawah ketiak) *Pepetet* berguna untuk memegang dengan baik dan kuat kain atau *wastra* dan *kampuh* yang dipakai oleh *pandita*. *Papetet* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*. *Pepetet* ini sebagai pelengkap *bhusana mapuja* seorang *Sulinggih* sebagai sabuk kain pengikat, tentu secara religius bermakna sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat *mapuja*, serta sebagai pengendalian diri dari *rajah*, *tamah* dan segala nafsu.

apakah sama dengan *pepekek*?, apakah posisinya sama dengan *padanda Budha*, berapa memakai *pepetet*?

Pūja : *Om Am Śiwa sthiti ya namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Am, Śiwa yang memberikan kekuasaan.(sama dgn puja *kampuh*)



Gambar 16. Pepetet druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana (warna warni yang mana pepetet?)

3. *Kampuh* dan *Wastra*

Kampuh merupakan kain yang sama seperti *wastra*, berwarna putih, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil daripada *wastra*, yaitu sekitar 1,5 meter untuk lebar dan panjang 2 meter. *Kampuh* biasanya dipakai oleh *pandita lanang*, sedangkan *pandita istri* tidak memakai *kampuh*. *Kampuh* digunakan sebagai penutup *wastra*. *Kampuh* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*. *Kampuh* sebagai pelengkap *bhusana Sulinggih* saat *mapuja* tentu bermakna pula sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat melaksanakan puja.

Pūja : *Om Am Śiwa sthiti ya namaḥ*.

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Am, Śiwa yang memberikan kekuasaan.

4. *Kampuh* putih *akuwub* (*dodot*), (tambahkan penjelasan)

Pūja : *Om Um Wiṣṇu Sadāśiwāya namaḥ*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Um, Wiṣṇu Sadāsiwa

5. *Kawaca* (puja belum diisi)

Kawaca atau sebutan umumnya adalah baju yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* biasanya berwarna putih. Untuk *Pandita Budha* bisa dengan warna hitam dan putih. Bentuk baju yang dikenakan adalah lengan panjang. *Kawaca* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*. Apakah yang istri *kawaca* sama, apakah siwa dan *boddha* wajib memakai *kawaca*, atau *boddha* saja. *Kawaca* ini juga bermakna sebagai pelindung diri bagi seorang *Sulinggih* saat *mapuja*.



Gambar 17. Kawaca druwen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

6. *Santog*, yaitu *papētēt* untuk *kampuh* (khusus utk *padanda istri*)

Santog dipakai khusus oleh *pandita istri*. Fungsinya sama dengan *kampuh*, dan bahannya sejenis dengan *pepetet* dipergunakan oleh *pandita istri*. *Santog* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa*. *Santog* juga secara religius bermakna sebagai pelindung diri Seorang *Sulinggih* saat *mapuja*.

Pūja : Om Mam Īswara Paramaśiwāya namaḥ

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Mam Īswara Paramaśiwa.

7. *Sinjang* (penjelasan belum diisi)

Sinjang adalah sejenis kain pelapis atau di Bali disebut dengan istilah *tapih*. *Sinjang* merupakan kelengkapan *bhusana* yang dipakai pada bagian dalam oleh *Pandita istri* dan biasanya dipakai sebelum *pandita istri mawastra*. Ukuran *sinjang* sekitar 1,5 meter x 1,5 meter dengan bahan kain putih. *Sinjang* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa*. Secara religius *Sinjang* ini juga bermakna sebagai pelindung diri bagi seorang *Sulinggih* saat *mapuja*.

8. *Sampēt* (kekasang) (“”sampet apakah sama dengan *slimpet* atau *kekasang*?)

Kekasang adalah kain yang terbuat dari kain polos atau bermotif. Motif yang ada pada *kekasang* biasanya berisikan *pepatran* dengan warna polos atau *maparada*, serta ada pula *kekasang* yang bermotif *senjata dewata nawa sanga*, motif disesuaikan dengan selera *pandita*. *Kekasang* berbentuk segi empat dengan ukuran sekitar 25x25 cm atau

ada juga yang lebih besar. Kekasang biasanya diletakkan pada pangkuang *Sang Pandita* selama melakukan pemujaan. Menurut Ida Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun, kakasang selain berfungsi sebagai pelindung tubuh selayaknya pakaian pada umumnya, *kekasang* juga bermakna agar saat melaksanakan puja seorang sulinggih dapat mengendalikan atau tidak terganggu dengan unsur-unsur *bhuta* yang berasal dari bagian bawah. (Wawancara, 29 Juni 2022). Kekasang ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa*.

Pūja :

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada



Gambar 18. Kekasang druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

9. *Bhawa* (Ketu Agung) disebut *Swetambara /swetambhawa* dalam Vedaparikrama.

Bhawa atau juga disebut dengan *ketu*, atau *amakuta* atau *swetambhawa*, adalah perangkat yang digunakan pada kepala (hulu) *sulinggih* sebagai mahkota pada saat melakukan pemujaan. *Bhawa* memiliki berbagai macam bentuk, tetapi secara umum memiliki kemiripan. Bentuk *bhawa* dari *Sulinggih Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* menyerupai *Siwa Lingga*, sedangkan pada *Sulinggih Boddha* adalah *ka-Kresna-an* atau disebut juga *Bhawa Karana*. *Bhawa* biasanya terbuat dari anyaman bambu yang dibungkus dengan kain berwarna merah, hitam, putih, coklat, atau warna lainnya dan ornamen yang menghiasi *bhawa* bervariasi bergantung pada keinginan dari *Sang Pandita*. (tambahkan pada puja dibungkus ulantaga?)

Selain bentuk *bhawa* yang umum di ketiga paksa tersebut, ada pula yang hanya menggunakan *petitis* atau *kalpika*, yaitu *sulinggih Siwa Paksa* dari keturunan Kemenuh. Kemudian ada pula bentuk *bhawa* yang tidak seperti *bhawa sulinggih*

ketiga *paksa* secara umum, yaitu bentuk *bhawa* seperti *gelung* Dharmawangsa, bentuk *bhawa* seperti ini dipergunakan oleh *sulinggih siwa* maupun *boddha*.



Gambar 19. . *Bhawa Dharmawangsa pada sulingih Siwa.*

Foto 6. *Bhawa siwa, bhujangga waisnawa, koleksi museum bali*



Gambar 20. *Bhawa Padanda Boddha druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana*



Gambar 21. *Bhawa Koleksi Museum Bali*



gambar 22. Bhawa Koleksi Museum Bali

Menurut Ida Rsi Bhujangga Arimbawa Puja Segara, *Bhawa* merupakan simbol keteduhan, (Wawancara, 11 Juli 2022). Sementara menurut Ida Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun, *Bhawa* merupakan simbol kewibhawaan atau keutamaan, (Wawancara, 29 juni 2022).

Menurut keterangan tertulis dari Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja, menjelaskan sebagai berikut:

“Bhawa karana, puniki wantah gelung kawibhawan sane wetu saking kapradnyanan bhajra jnana”

Artinya:

Bhawa karana bagi *Pandita Boddha* merupakan simbol kewibawaan yang datang atau berasal dari *ke-pradnyan-an bhajra jnana* (ilmu kerohanian dan pengetahuan kekuatan *bhajra*).

Ida Pedanda Gede Rai Pidada juga menjelaskan bahwa “pada saat *Sang Pandita Siwa* memakai *kawaca* (baju) beliau adalah *Siwa*, setelah memakai *slimpet/sampet*, beliau adalah *paragayan Sada Siwa*, dan setelah mengenakan *bhawa/ketu/amakuta/swetabhawa* beliau adalah *paragayan Parama Siwa*”. (Sidemen,2019:223).

Sementara menurut Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana perbedaan bentuk *bhawa* antara *Sulinggih paksa Siwa* dan *Boddha* disebabkan berdasarkan cerita *Bubuksah-Gagak Aking*, ketika keduanya dijemput oleh seekor naga, *bubuksah* sebagai representasi dari *Boddha Paksa* berada di hulu naga, sehingga

bahwa *ka-kresna-an* tersebut mirip dengan mahkota yang ada di kepala naga. Sementara itu Gagak Aking sebagai representasi dari *Siwa Paksa* berada di ekor naga, sehingga bhawa yang dipakai mirip dengan hiasan pada ujung ekor dari naga tersebut. (Wawancara, 8 September 2022). *Bhawa* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa*, kecuali *Sulinggih* dari keturunan Kemenuh.

Pūja : Wakalañca mahā dwyam, pawitram pāpa nacanam
Akāśa tattwa bhutañca, waranadam pratisthitam.

Terjemahannya:

Dan berpakaian kulit kayu adalah suci, pawitra memusnahkan penderitaan, (dan) akāśa tattwa, memberikan anugrah adanya.

10. *Sēlimpēt (yajñopawita)*.

Slimpet atau *sampet* untuk *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* atau *Paragi* pada *Pandita Boddha* adalah sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan ukuran lebar sekitar 10-12 cm dan panjang sekitar 2 sampai dengan 2,5 meter. *Slimpet/sampet/paragi* dipergunakan untuk mengikat kain paling luar (*kampung*). Untuk *pandita istri* biasanya *slimpet/sampet/paragi* digunakan setelah memakai *kawaca*. Terdapat sedikit perbedaan penggunaan *Slimpet/sampet/paragi* pada *Sulinggih Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* dengan *Sulinggih Boddha*, pada *Sulinggih Siwa* dan *bhujangga Waisnawa* *Slimpet/sampet/paragi* diikatkan dari pinggang dan melinkar ke atas hingga bagian dada, sementara pada *Sulinggih Boddha* diikatkan pada pinggang dan di ujung bawahnya menjuntai ke bawah sebagai simbol tali pusar (apakah hanya di *boddha* demikian?). (Wawancara, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, 8 September 2022). *Slimpet* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa*. *Selimpet* ini secara religius tentu pula bermakna pelindung bagi diri seorang *Sulinggih* saat *mapuja*, dan khusus bagi *Sulinggih Boddha* juntaitan ujung *Slimpet* ke bawah merupakan simbol tali pusar.

Pūja : Om

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada

11. *Rudrakacatan Aksamala* (Guduha-bhusana), yaitu sepasang rangkaian ganitri yang dipasang bersilang ke kiri dan ke kanan pada bahu Sulinggih saat mapuja. *Rudrakacatan Aksamala* terbuat dari genitri yang sudah tua (berwarna biru) kemudian dikeringkan. Buah genitri ini dikenal juga dengan nama Rudraksa (*Rudra* dan *Aksa*) *Rudra* berarti Dewa Rudra dan *Aksa* berarti Mata. Rudrakacanta Aksamala (Mata Dewa/mata Rudra) ini digunakan karena diyakini memiliki aura yang baik dan magis bagi *Sang Pandita*. Satu untaian *rudrakacanta aksamala* terdiri dari tiga untaian tunggal dan disatukan dengan susunan baik dan indah. Selain itu, juga diikat pada ujungnya dengan bunga cempaka dari bahan kristal berjumlah tiga buah dan sekaligus diberikan dasar tatakan yang bagus dengan ornamen indah berbahan kuningan atau perak, yang juga berfungsi sebagai penyangga *rudrakacanta aksamala* pada bahu *Sang Pandita*. (Sidemen, 2019:221). Sementara menurut Ida Padanda Gde Kekean Pemaron, genitri dipakai dalam untaian ini selain daya tahan yang kuat juga karena genitri disebut sebagai mainan kesayangan dari Dewa Sangkara atau Siwa Sangkara yaitu dewanya kayu. (Wawancara, 15 Agustus 2022). Kemudian menurut Ida Rsi Bhujangga Arimbawa Puja Segara, dahulu sebelum genitri belum banyak dipakai sebagai bahan untaian ini digunakan cendana yang dibentuk bulat-bulat atau digunakan bahan dari logam mulia atau emas. (Wawancara 11 Juli 2022). *Rudrakacatan Aksamala* ini digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*, berfungsi sebagai kelengkapan bhusana sulinggih saat mapuja dan bermakna sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat mapuja dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi seorang *Sulinggih* saat melaksanakan puja. Selain itu Rudrakacatan Aksamala ini juga merepresentasikan bahwa *Sulinggih* sebagai simbol atau paragayan Siwa ataupun Buddha, karena kelengkapan ini merupakan kelengkapan yang dipergunakan oleh *Bhatara Siwa* ataupun *Buddha*. (jelaskan khusus arca dalam buddha)

Pūja : *Om kṣaṁ Um Am namaḥ*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Kṣaṁ dan Am

Memakai Guduha

Pūja : *Om Om Parama Śiwa sthana Īśana rūpāya namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Om, tempat Parama Śiwa dalam wujud Īśana.



Gambar 23. Rudrakacatan Aksamala druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

12. *Kantabrana*, yaitu kalung dari rangkaian ganitri.

Kantabharana merupakan kalung yang dikenakan oleh Sang Pandita yang berbahan sama dengan *Rudrakacatan aksamala*, *Kantabharana* ini dipergunakan oleh *sulinggih* dari ketiga *paksa* baik *lanang* maupun *istri*. *Kantabharana* berfungsi sebagai kelengkapan *bhusana* dari *sulinggih* saat *mapuja* dan bermakna sebagai pelindung diri dari hal-hal negatif saat *mapuja* serta representasi dari *Bhatara Siwa* ataupun *Buddha* seperti penggunaan *Rudrakacatan Aksamala* di atas.

Pūja : *Akṣamala bhawet brahmā kanthake Rudram, ewaca rekhāya Indra dewāya Candrāditya caksus San.*

Terjemahannya:

Tasbih (Akṣamala) adalah Brahma dan (laksana) Rudra (adalah) kalung dan bagian depannya (adalah untuk) Dewa Indra, matanya (adalah) bulan dan matahari.

kurang gambar

13. Keśa Bharana (hiasan rambut)

Pūja : *Om Śiwa Rudrāya namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Śiwa Rudra.

14. Waktra Bharana (hiasan muka)

Pūja : *Om Saraswatyai namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Saraswati.

15. *Karnamulya*, yaitu rangkaian gantri yang dipasang pada kedua telinga.

Karnamulya atau *Karna Bharana* merupakan semacam hiasan pada kedua telinga Sang Pandita, berjumlah dua buah, dikenakan pada saat pemujaan oleh *Sulinggih Siwa, Boddha dan Bhujangga*, dan berbahan dari genitri. *Karna Bharana* berfungsi sebagai kelengkapan *bhusana sulinggih* saat *mapuja* dan bermakna sebagai pelindung diri seorang sulinggih dari unsur-unsur negatif terlebih lagi yang dipengaruhi oleh indria (telinga), selain itu bermakna pula sebagai penajaman *indria* (telinga) untuk menerima hal-hal baik saat mapuja, dan juga sebagai representasi dari *Bhatara Siwa* ataupun *Boddha*.



Gambar 24. *Karna Bharana* druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana (benar ini krna bharana apakah ada perbedaan antara siwa dan boddha)

Pūja : *Om Wira Linggāya namaḥ.* (apakah sama dengan karna bharana)

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Lingga yang perkasa (sama dgn puja anting-anting).

16. *Kundala*, yaitu anting-anting pada kedua telinga. (apakah wajib)

Kundala merupakan sepasang anting-anting yang dipasang pada kedua telinga dari *Sulinggih* saat *mapuja*, berfungsi sebagai kelengkapan *bhusana* saat *mapuja* dan bermakna sebagai....

Pūja : *Om Wira Linggāya namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Lingga yang perkasa

kurang gambar

17. *Kuduha* (Hasta Bharana), yaitu rangkaian genitri yang dipakai pada gelang tangan.

Hastha Bharana berupa untaian genitri pada kedua pergelangan tangan dari *Sulinggih*, semacam gelang yang digunakan pada saat *mapuja*. *Hastha Bharana* digunakan oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*, berfungsi sebagai kelengkapan *bhusana* saat *mapuja*, dan bermakna sebagai pelindung diri dari hal-hal negatif, serta representasi dari *Bhatara Siwa* ataupun *Buddha*.

Pūja : *Om Namani Ra Śri Śriyam, loka nathan jagatpatim,*

Śaktimantam maha wiryam, nila warnau catur bhujam.

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Śri yang terpuji, penguasa dan pelindung dunia, Maha sakti dan perwira (yang) warna (leher) hitam (dan) bertangan empat



Gambar 25. Sepasang Hasta Bharana druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

18. *Simsim* (Anggusta bharana),

Anggusta Bharana merupakan untaian gelang kecil yang dikenakan pada kedua ibu jari *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa* (apakah *boddha* dan *bhujangga waisnawa* menggunakan) saat *mapuja*, *Anggusta Bharana* berfungsi sebagai pelengkap *bhusana* dari *sulinggih* saat *mapuja*. Kemudian *Ida Pedanda Gde*

Kekeran Pamaron menjelaskan lebih lanjut bahwa sebelum genitri mudah didapatkan seperti sekarang, *Anggusta Bharana*, *Hasta Bharana* dan *Karna Bharana* menggunakan *benang pawitra*, sehingga selain bermakna sebagai pelindung diri bagi seorang *sulinggih* saat mapuja dari hal-hal negatif, ataupun representasi dari *Bhatara Siwa* dan *Buddha*, ketiganya ini juga berfungsi sebagai penyucian bagi diri seorang *Sulinggih* saat melaksanakan puja.

Pūja : *Om Śiwa rūpāya namaḥ*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada perwujudan Śiwa.

tambahkan gambar dari koleksi

19. Ātma Bharana (pakaian jiwa) tambah penjelasan lbh lanjut

Pūja : *Om Am sarwa Śiwabhyo namaḥ.*

Terjemahannya:

Om sujud hormat kepada Am Śiwa yang suci.

20. Sawit (Benang Pawitra) tmbah pnjelasan lebih lanjut

Pūja : *Kleda gaṇapati dewam, wiswaram bayur ewa ca, sutram naga rajaścaiwa, asta dewa iti smṛtaḥ.*

Terjemahannya:

Kleda adalah Gaṇapati, lobangnya itu laksana dewa Bayu, talinya adalah laksana raja ular , mereka itu disebut delapan dewa..

Pūja Ganitri tmbah pnjelasan lebih lanjut

Pūja : *Om hram ma japan grhaiswa (ha) sat prayojanam dehi,*

Om hram ma dhyanam grhaiswa (ha) sat prayojanam dehi,

Om hram ma yogam grhaiswa (ha) sat prayojanam dehi,

Terjemahannya:

Om Hram terimalah persembahan hamba berupa lagu pujaan dan mantra.

Anugrahilah hamba niat yang baik dan benar.

Om Hram terimalah persembahan hamba berupa pemusatan pikiran.

Anugrahilah hamba niat yang baik dan benar.

Om Hram terimalah persembahan hamba berupa yoga.

Anugrahilah hamba niat yang baik dan benar.

Setelah mengucapkan puja sebagai penghormatan barulah Ganitri itu dipakai dengan mengucapkan pūja berikut.

Pūja : *Om Aim bhrum hasta siddhim karotu, Om hram hrim Sah Paramasiwa Adityaya namah.* (Kuta Mantra)

Terjemahannya:

Om Aim Bhrum semoga (Ia) membuat tangan hamba kuat. Om sujud hormat kepada hram hrim sah, Śiwa Aditya Yang Maha Utama
(Pudja, 1991:75)

21. *Gelang Kana/Pepinggel*

Gelang Kana/Pepinggel merupakan semacam gelang yang diikatkan pada kedua lengan dari *Sulinggih Boddha* saat melaksanakan pemujaan. *Gelang Kana* ini khusus dikenakan oleh *Sulinggih Boddha*, berfungsi sebagai kelengkapan bhusna saat mapuja. Dijelaskan oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja bahwa “*Gelangkana/pinggel punika mawak tangan Ida Bhatara Buddha, pageh ngamel kasucian manuting Buddha Sesana*”. (Sidemen, 2019:222). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa Gelangkana merupakan representasi *Bhatara Buddha* bagaikan tangan dari *Bhatara Buddha* serta mengingatkan keteguhan memegang *sesana Buddha*.



Gambar 26. *Gelangkana druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana*

22. *Padma*

Padma merupakan kelengkapan bhusana bagi *Sulinggih Buddha* saat mapuja, Padma berbentuk seperti kelopak teratai (*padma asta dala*), terbuat dari bahan dasar emas, serta

hiasan-hiasan permata, disematkan di depan *hulu arsa Sulinggih Boddha* saat mapuja, menurut Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana Padma ini sebagai simbol *Padma Hredaya* atau hati nurani, kemudian hiasan permata sesuai warna di setiap atah, hiasan permata seperti pada *bhawa*, juga berfungsi secara religius untuk menarik energi-energi positif dari alam yang kemudian divibrasikan pada saat proses *mapuja*.



Gambar 27. Padma druen Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

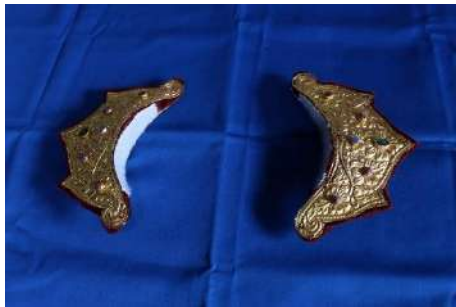


Gambar 28. Padma yang dikenakan oleh Sulinggih Boddha saat mapuja, dokumen milik Ida Pedanda Gede Swabawa Karang adnyana

23. Silat Bahu

Silat Bahu merupakan hiasan khusus yang disematkan pada kedua bahu seorang *Sulinggih Boddha* saat *mapuja*, *Silat Bahu* ini berfungsi sebagai kelengkapan *bhusana Sulinggih Boddha*, *Silat Bahu* bermakna bahwa ada suatu tanggung jawab yang senantiasa harus disadari oleh *Sulinggih Boddha* yaitu memegang atau

melakoni *Sesana Buddha*, (Wawancara Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, 8 September 2022)



Gambar 29. Silat Bahu druén Ida Padanda Gede Swabawa Karang Adnyana

22. Teteken/Danda

Teteken/Danda merupakan tongkat panjang yang dibawa oleh *Sulinggih Siwa*, *Boddha* dan *Bhujangga Waisnawa*, berfungsi sebagai identitas kesulinggihan, dan bermakna bahwa seorang *Sulinggih* itu merupakan penuntun umat, sama seperti *Teteken/Danda* yang berfungsi sebagai penuntun dalam melangkah.

Tambah gambar

23. Ali-ali/cincin

Adapun busana sehari-hari baik *Sulinggih lanang* (laki-laki), dan *Sulinggih Istri* (perempuan) adalah berbeda dengan bhūsana saat mapuja (muput) suatu *upacara yajña*. Busana Sehari-hari Sulinggih lanang (laki-laki), yaitu: *wastra* putih (kain putih), *kampuh* (selimut) warna kuning bertepi putih, dan *papētēt* (ikat pinggang). Jika Sulinggih (Wiku) keluar *Geria* (rumah) wajib memakai tongkat panjang (*danda*), bukan tongkat komando. Busana Sehari-hari Sulinggih Istri (Prempuan), yaitu: *wastra* (kain) dasar kuning, *kawaka* (baju) warna putih, *antēng* (selendang) warna kuning, dan *papētēt/sabuk* (ikat pinggang) warna putih.

BAB III

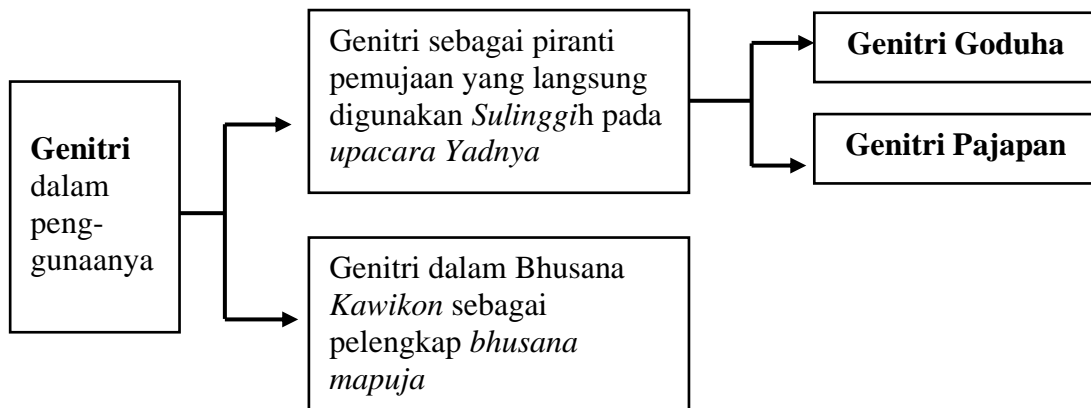
BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA *BHUSANA SULINGGIH MAPUJA* KOLEKSI MUSEUM BALI

3.1. *Genitri* pada *Bhusana Sulinggih Mapuja* Koleksi Museum Bali

Pada paparan ini berturut-turut akan dijelaskan yaitu : 3.2.1. Posisi *genitri* pada *Bhusana Sulinggih*. 3.2.2. Sumber sastra *Bhusana Sulinggih*. 3.2.3. Makna *Bhusana Sulinggih mapuja* . 3.2.4. *Genitri* dan latar belakang pada *bhusana sulinggih* . 3.2.4.1. Manfaat *genitri* dalam kehidupan manusia 3.2.4.2. Mitologi *Genitri*. 3.2.4.3. Filosofi *Genitri* dalam pemujaan. 3.2.5. Bentuk fungsi dan makna *Genitri* dalam *Bhusana Sulinggih mapuja* koleksi museum Bali. 3.2.6. Prosesi pensucian *Bhusana Sulinggih* dan tahapan pemakaiannya.

3.1.1. Posisi *Genitri* pada *Bhusana Sulinggih Mapuja*

Informasi Ida Padanda Putra Tembau dari Gria Aan Klungkung perihal *Genitri*, bahwa dalam pemujaan sebuah *yadnya* tertentu misalnya *Upacara Rsi Yadnya “ Mulang Lingga “*, *genitri* dipergunakan sebagai piranti pemujaan jumlahnya ada 2 (dua) berbentuk seperti kalung dengan jumlah rangkaian 108 yang dinamakan *Genitri Goduha* dan yang satu lagi dengan bentuk yang sama dinamakan *Gentri Pajapan*. (wawancara tanggal 23 Agustus 2022). Artinya *Genitri* itu bukan saja dipakai sebagai hiasan dalam *bhusana* pemujaan tetapi juga dipergunakan untuk piranti pemujaan, sehingga manakala dibuatkan sebuah bagan penggunaan *Genitri* .maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut :



a. *Genitri Goduha*

Bentuknya seperti kalung ,dengan jumlah untaian genitri 108 buah,difungsikan terutama dalam upacara *Rsi Yadnya “ Mulang Lingga “*,oleh *sulinggih*.

Upacara *Mulang Lingga* atau *Masang Lingga* adalah prosesi akhir seorang *sulinggih* untuk menjadi *sulinggih* yang paripurna. Prosesi ini dilaksanakan setelah melewati 3 (tiga) rangkaian upacara *Padiksan* sebelumnya,yaitu : 1. (*Padiksan*) *Ngaturang Jauman*, 2. *ngajar-ajar*, 3. *Ngelinggihang Weda* dan ke empat adalah upacara *Mulang Puja* atau *Mulang Lingga*. Upacara ini dilaksanakan setahun setelah upacara *ngelinggihang Weda,Wiku Sisia (nanak Nabe)* menghadap *Nabe* dan mohon ijin untuk melakukan upacara *Masang Lingga*. Setelah *Wiku Sisia* selesai melaksanakan upacara *Masang Lingga*,barulah boleh *muput karya : Nyanggar Tawang* dan *Karya Maligya* atau *Mamukur*. (Purwita,1993:35).

b. *Genitri Pajapan*

Genitri Pajapan sering disebut *Genitri Japa Mala*,sedangkan *Genitri* sendiri juga disebut *Rudraksa*. Kata *Pajapan* dari urat kata “ *Japa* “. *Japa* artinya mengulang-ulang kata suci atau bertuah atau *mantra*. Mengulang tersebut dilakukan hanya dalam ingatan (mental) yang disebut *Manasika japa*, dengan berbisik disebut

Upamsu japa, dengan bersuara yang terdengar maupun keras disebut *Wacika japa*, dan ada juga dilakukan dengan gerakan atau tulisan/gambar. Selanjutnya kata *Mala* adalah rangkaian biji-bijian, batu, permata, mutiara, muti, merjan, spatika, atau butiran yang terbuat dari keramik, gelas, akar lalang, kayu, seperti kayu tulasi dan cendana. Kata *mala* juga padanan katanya adalah *tasbih* dan *rosary*. *Tasbih* yang utama adalah *tasbih* yang terbuat dari rangkaian biji buah *rudraksa*. *Rudraksa*, dari kata *Rudra* dan *Aksa*, *rudra* berarti *Siwa* dan *aksa* (*aksi, pengaksian*) berarti mata, sehingga arti keseluruhannya berarti mata *Siwa*, yang sejalan dengan mitologinya bahwa di suatu saat air mata *Siwa* menitik, kemudian tumbuh menjadi pohon *rudraksa* menyebar di Negeri Bharatawarsa dan sekitarnya, Malaysia bahkan sampai ke Bumi Nusantara.. Dalam bahasa latinnya disebut *Elaeocarpus Ganitrus*. *Rudraksa* adalah buah kesayangan *Siwa* dan dianggap tinggi kesuciannya. Oleh karena itu *rudraksa* dipercaya dapat membersihkan dosa dengan melihatnya, bersentuhan, maupun dengan memakainya sebagai sarana *japa* (*Siva Purana*). Sebagai sarana *japa* atau dapat dipakai oleh seluruh lapisan umat atau oleh ke-empat warna umat, maupun oleh pria atau wanita tua ataupun muda. Selain pengaruh spiritual/religius tersebut, kepada pemakai *rudraksa* juga dapat memberikan efek *biomedis* dan *bio-elektomagnetis* (energi), secara umum dapat dikatakan dapat memberi efek kesehatan, kesegaran maupun kebugaran. Hal ini terungkap dari buku tentang penyelidikan secara mendalam terhadap keistimewaan *rudraksa* tersebut di India. Sebelum dimanfaatkan sebaiknya *tasbih genitri* itu dipersembahkan di pura, kemudian dimohonkan keampuhannya dengan diperciki *tirtha*, yang berarti pemakaiannya melalui prosedur *ritual*. Hal itu ditempuh karena ber-*japa* dengan

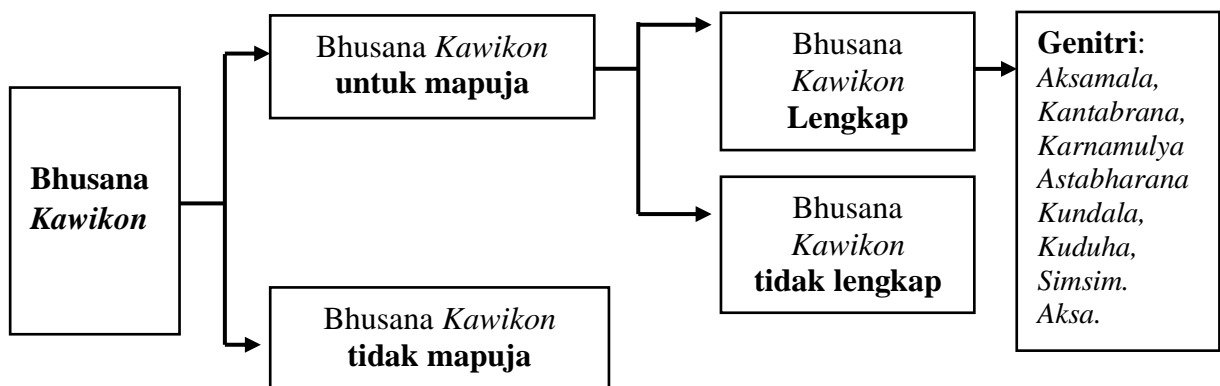
tasbih genitri bukan sekedar untuk menghitung-hitung, memakai rangkaian *japa-mala rudraksa* juga bukan sekedar asesori atau sebagai atribut status *quo*. Dengan ritual itu ingin dicapai kemantapan bathin yang berdimensi magis, dan memperlakukan *japa-mala-rudraksa* itu sebagai sarana sakral, di samping untuk kesehatan.

Selama berjapa jaga jangan sampai bagian bawah tangkainya terkulai begitu saja, apalagi sampai menyentuh tanah. Untuk itu perlu tangan kanan yang meniti butir genitri terangkat setinggi ulu hati dan bagian yang terjantai ditadah dengan telapak tangan kiri. Ada juga dianjurkan, agar selama berjapa rangkaian *rudraksa* itu diperlakukan tertutup, bahkan diperlakukan dalam kantung khusus. Melakukan *japa* dengan *tasbih genitri* sebaiknya dengan sikap bathin yang tenang, serta terpusatkan pada tujuan mantra, selagi ibu jari tangan kanan menggerakkan *mala* dibantu jari tengah dan satu persatu biji *rudraksa* itu akan melangkahi bagian ujung jari manis. Jari telunjuk maupun jari kelingking tidak diberikan tugas dan tidak menyentuh biji *rudraksa*. *Mala* yang terdiri dari 108 biji *rudraksa* diuntai dengan benang katun/kapas, memiliki puncak yang diberi nama *Meru*. Rangkaian *Japamala rudraksa* ada juga diuntai dengan kawat, bahkan diberi berbagai variasi seperti emas, perak, tembaga, manik-manik yang berwarna-warni sesuai dengan warna pemakainya. Melakukan *japa* mulai dari *mala* pertama di bawah *Meru* dan terus berakhir pada mala yang ke 108(terakhir). Kalau hendak melanjutkan lagi, maka mala yang terakhir tadi dianggap yang pertama digerakkan kembali (balik) arah, pantang melewati/menyebrangi *Meru*. Demikianlah berulang-ulang bolak-balik sampai mencapai jumlah yang dikehendaki. <https://aumsatya.blogspot.com/2012/08/genitri-rudrasa.html>



Gambar 30. Genitri.

Selanjutnya pada penggunaan Genitri pada *Bhusana sulinggih* atau *Bhusana Kawikon* dalam *sasana kawikon*, itu menunjukkan suatu spesifikasi sehingga menampilkan suatu identitas jati diri. Penggunaan untuk pertama kalinya seseorang yang memasuki alam *Kawikon* menggunakan *bhusana sulinggih* lengkap (*Bhusana Jangkep*) manakala seseorang akan melaksanakan tahapan upacara “*Ngelinggihang Weda* atau *Ngelinggihang Puja* “. (Tim Penyusun Buku-buku Agama Hindu Pemda Bali : 2000: 36). *Bhusana Kawikon* seorang *sulinggih* dan posisi penggunaan *Genitri* dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bhusana kawikon ada dua macam sebagaimana disebutkan di dalam Lampiran I Ketetapan Sabha Parisadha Hindu Dharma II Nomor V/KEP/ PHDP/68 Tentang Tata

Keagamaan yaitu tentang Pendeta Mediksa dan Lokapala Sraya yaitu”, bhusana *kawikon* yang digunakan untuk mapuja dan bhusana *Kawikon* yang tidak digunakan untuk *mapuja*. Bhusana *Kawikon* untuk mapuja juga ada dua macam yaitu:(1). bhusana lengkap dan (2) . bhusana tidak lengkap.”.

Adapun bhusana *kawikon* yang dipakai dalam upacara *madiksa* oleh *Sang Diniksa* adalah **bhusana mapuja yang tidak lengkap**,terdiri dari : 1). *Wastra putih* yang disebut *Wedihan*, 2). *Papetet* (Sabuk bulang), 3). *Kampuh putih akuwub* yang disebut *dodot*. 4). *Santog* yaitu *papetet* untuk *kampuh*, 5). *Sampet* yang juga disebut *Kakasang*.

Mengenai cara memakai bhusana ini adalah sebagaimana biasanya seorang *Wiku* memakai bhusana menjelang *munggah mapuja*. Bhusana seperti ini juga dipakai oleh seorang *Wiku* dalam melakukan *Puja-Parikrama* sehari-hari dan juga dalam *muput upacara* yang kecil tanpa memakai *bebanten babangkit* dan juga tidak *mapadudusan*.

Adapun **bhusana mapuja yang lengkap**,sewaktu sulinggih *Ngelinggihan Weda*,*Mulang Lingga* dan *ngelokapalاسraya* pada *yadnya* yang besar dan utama , itu dasarnya bhusana *mapuja* yang tidak lengkap seperti tersebut di atas,ditambah dengan :

- 1). *Bhawa* atau *Ketu Agung*. Didalam *Weda-Parikrama*, *bhawa* itu disebut *Swetambara*.
- 2). *Slimpet* yang juga disebut *yajnopawita* (baca : *yadnyapawita*). *Slimpet/Sampet/Paragi* *Slimpet* atau *sampet* untuk *Pandita Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* atau *paragi* untuk *Pandita Bodha* adalah sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan ukuran lebar sekitar 10-12cm dan panjang sekitar 2 s.d. 2,5 meter. *Slimpet/sampet/paragi* digunakan untuk mengikat kain yang paling luar (*kampuh*). Untuk *pandita istri* biasanya *slimpet/sampet/paragi* digunakan setelah memakai *kawaca*.

- 3). *Aksamala*,/*Rudrakacatan Genitri* /*Rudrakacatan Aksamala* yaitu sepasang rangkaian *genitri*, yang dipasang /dikalungkan bersilang di bahu kiri kanan dan menjuntai ke kiri dan kekanan.
- 4). *Kantabrana*/ *Kanta Bharana* yaitu kalung yang rangkaiannya terbuat dari buah *genitri*.
- 5). *Karnamulya*,/*Karna Bharana*, yaitu rangkaian *genitri* yang dipasang ditelinga.
- 6). *Kundala*/*Gondala*, yaitu rangkaian *genitri* yang dipakai anting-anting pada telinga
- 7). *Kuduha*/.*Guduita*/*Astha Bharana*/*Guduita Astha Bharana* yaitu rangkaian *genitri* yang dipakai gelang tangan.
- 8). *Angustha Bharana* /*Simsim*, yaitu rangkaian *genitri* yang dipakai pada kedua ibu jari tangan.
- 9). *Kekasang* . *Kekasang* adalah kain yang terbuat dari kain putih polos atau bermotif. Motif yang ada pada *kekasang* biasanya berisikan papatran dengan warna polos atau meprada disesuaikan dengan selera *sang pandita*. *Kekasang* berbentuk persegi empat dengan ukuran 25 x 25 cm atau ada juga yang lebih besar. *Kekasang* ini biasanya diletakkan pada pangkuan *Sang Pandita* selama beliau melakukan pemujaan.

Selanjutnya **bhusana kawikon tidak mapuja** atau bhusana sehari-hari: yaitu :

- (1). Untuk *Sulinggih*/Pendeta laki-laki : Kain putih, Selimut kuning bertepi putih, Ikat pinggang putih. Keluar rumah (*griya*) harus memakai tongkat (*teteken*). Boleh memakai jubah (*kwaca rajeg*). (*tan ngalege*).
- (2). Untuk *Sulinggih*/Pendeta Istri. Kain yang dasarnya kuning (boleh ada variasi kembangannya namun warna dasar kuning masih tetap dominan), Baju putih, Selendang kuning, Ikat pinggang putih.

Dalam Kitab Diksa dan Suksma Argha Patra dan Kitab Ciwa Budhopakarana, dibedakan *Bhusana sulinggih Ciwa* dan *Bhusana Sulinggih Bodha* yaitu :

I. Bhusana Lengkap / *jangkep* (**Siwa**) pada saat : *Ngelinggihang Weda dan Ngeloka pala Sraya* (muput upacara besar) maka *bhusana sulinggih Ciwa* adalah

1.1. *Bhawa/Ketu/Swetambhawa*

1.2. *Selimpet/Sampet* yaitu sabuk berwarna Hitam, juga disebut benang *pawitra* (*Yajnopawita*). *Selimpet/Sampet* adalah simbolis dari pradana yaitu badan gagak dari *Sang Sada Siwa*.

1.3. *Aksamala*, yaitu sepasang untaian ganitri yang disiliangkan pada bahu kanan dan kiri.

1.4. *Kalung* (*Khanta Bharana*)

1.5. *Anting-anting* dikenakan pada bagian bawah telinga kiri kanan.

1.6. *Karna Bharana* dikenakan melingkar di telinga kiri dan kanan.

1.7. *Astha Bharana* yaitu gelang kanan dan kiri

1.8. *Angustha Bharana* gelang pada ibu jari tangan kanan dan kiri. (2011:14)

II. Bhusana Lengkap / *jangkep* (*Bhoda*)

2.1. *Wastra petak*

2.2. *Pepekek wastra*

2.3. *Kampuh*

2.4. *Pepekek Kampuh*

2.5. *Kwaca*

2.6. *Paragi*

2.7. *Kakasang*

2.8. *Babadong Ganitri Wredhaya*

2.9. *Karna Bharana (Ghondala),*

2.10. *Bahu Raksa*

2.11. *Gelang Kana muang Pinggel*

2.12. *Bhawa Karana. (2010 : 8)*

Selanjutnya perihal latar belakang *Wiku* atau *sulinggih* memakai *bhusana* atau juga *bhusana* lengkap (*Jangkep*) sewaktu menyelesaikan upacara *yadnya* adalah :

- a. Secara umum penggunaan *Bhusana sulinggih* atau *Bhusana Kawikon* dalam *sasna kawikon* menunjukkan suatu spesifikasi sehingga menampilkan suatu identitas jati diri, disamping etika dan factor kesehatan juga estetika sebagai seorang *sulinggih*.
- b. Oleh Ida Bhagawan Putra Nata Nawa Wangsa Pelayun selaku Penasehat Gubernur , menjelaskan “. Dasar pemakaian *bhusana sulinggih* itu karna kesetatusan selaku *sulinggih*, Ketika di *Dwijati* ada yang disebut “ *amari aran* , *amari Wesa* “, yaitu perubahan *tatalaku* termasuk juga *bhusana* yang dipakai, tidak lagi menggunakan *bhusana walaka* “. (wawancara tgl 29 Juni 2022).
- c. Secara khusus, Ida Pedanda Gede Made Putra Kekeran, dari Geria Kekeran Blahbatuh Gianyar menjelaskan “pada saat Sang *Pandita Siwa* memakai *kawaca* (baju) beliau adalah peragayan *Siwa*, setelah memakai *slimpet/ sampet*, beliau adalah peragayan *Sada Siwa*, dan setelah mengenakan *bhawa/ ketu/amakuta/ swetabhawa* beliau adalah peragayan *Parama Siwa*, atau dengan kata lain dalam rangka pendakian *Siwa*, dari *Siwa* menuju *Sada Siwa* kemudian *Paramasiwa* ”. Hal ini semakin menjelaskan bahwa Sang *Pandita Siwa* sering disebut dengan *Siwa sekala*. Dengan demikian

dengan bhusana kebesaran *Siwa* maka akan diharapkan lebih dekat dengan pujaannya yaitu *Siwa* itu sendiri. (wawancara Tgl 5 Juli 2022).

- d. Memakai bhusana terutama dalam menyelesaikan upacara yadnya dalam kasulinggihan merupakan *Sesana* yang telah digariskan dalam system *aguron-guron* sebagaimana sumber sastra baik *Siwa sasana* maupun *cilakrama* menguraikan, demikian disampaikan oleh Ida Pedanda Gede Made Putra Kekeran, dari Geria Kekeran Blahbatuh Gianyar pada wawancara Tgl 5 Juli 2022.

3.1.2. Sumber sastra Bhusana Sulinggih.

Penggunaan bhusana *sulinggih* manakala melakukan pemujaan dalam suatu upacara diatur didalam *Sesana* (kewajiban) *sulinggih*. Hal ini disebutkan di dalam *Cilakrama* “ *Mangkana pawarahing sang guru ring Cisyatana hana siddha lepas dening parab, dening bhawa, dening bhusana mwan genahing adukuh* Artinya :Demikianlah nasehat guru terhadap *Cisyatana* tidak ada yang terlepas dari nama (*Parab*), hiasan kepala dan dandanan rambut (*Bhawa*), pakaian dan perhiasan badan (*Bhusana*) dan berastama (*Adukuh*). (Oka Punyatmaja 1976:47).

Lebih lanjut di dalam *Siwa Sasana* juga menyebutkan

“...*parekna tang pudgala tang sinambal diksan, mangkna ta sira diksopacara, mangawaya dewa grha, kundha, 1.)standhila, 2.)mamarakna, ciwopakarana, lwirnya: bhasma, ganitri, guduha, kundhala, wulanag hulu, brahma sutra, amkulungan, pawwahan, carmara, arkka, tripada, cangka, Ghanta, jayaghanti, ika ta kabih Ciwopakarana, nga: anung drwya sang sadhaka*”.

Artinya :

Hadapilah yang berpudgala dan alat-alat diksa itu, mengenai pakaian upacara diksa, membuat Dewagraha. Kundha, Standhila, menghadapi alat-alat Ciwapkarana, seperti : *bhasma, ganitri, guduha, kundhala, wulung hulu, brahma sutra, amkulungan, pawwahan, camara, arkha, tripada, cangka, ghanta*, dan *jayaghanti*. Itulah seluruhnya Ciwapakaranan namanya yang dimiliki oleh sang sadhaka. (Pudja: 1979/1982: 81-113

Kewajiban *sulinggih* mengenakan bhusana *sulinggih* juga diatur dalam ***Catur Bandana Dharma yakni*** empat ikatan disiplin kehidupan kerokhaniaan bagi seorang *sulinggih* meliputi :

- 1). ***Amari Aran*** yakni seorang *sulinggih* tidak lagi menggunakan nama kelahiran baik secara adat maupun secara kewarganegaraan. Namanya berganti sesuai dengan *abiseka* yang diberikan oleh *nabe* atau guru spiritual. Setelah seorang *Diksita* (*didiksa*” atau ”*didwijati*” oleh *nabenya* maka *sang guru Nabe* akan mengganti nama yang telah disandang ketika mereka masih dalam status *Walaka*. Dan menggantinya dengan nama baru yang diberi oleh *sang guru Nabe* dengan suatu upacara yang disebut dengan upacara ”*Amari Aran*” atau merubah nama. Misalnya calon *diksita* yang sebelumnya bernama ”*Si Dagdag*” akan diganti namanya dengan nama baru misalnya : *Ida Pedanda Anu, Ida Rsi Bhujangga Anu, Ida Sri Begawan Anu, Ida Pandita Mpu Anu, Ida Dukuh Anu, Ida Pandita Anu* dan sebagainya. Perubahan nama baru itu disebut ”*Mabhiseka*” artinya memiliki nama baru karena ia baru lahir dalam ke dua kalinya
- 2). ***Amari Sesana***. yaitu perubahan perilaku (alih profesi), karena seorang *sulinggih* tidak lagi berlaku seperti umat pada umumnya. *Yang bersangkutan harus maninggalkan tugas kewajibannya semula dan menggantikannya dengan sasana kawikon. Dalam hal ini seorang Sulinggih dibebaskan dari tugas kewajiban selaku warga masyarakat biasa.*
- 3). ***Amulahaken Guru Susrusa***, yakni seorang *sulinggih* harus taat dan bakti kepada guru spiritualnya atau *nabe* yang dalam kehidupan seorang *sulinggih* juga merupakan *Siwa Sekala*. *Sulinggih* harus menjalani kompetensi, salah satunya menerapkan

perilaku *Sang Apta* yaitu figur panutan yang yang mampu menuntun umat. Harus bisa *mewartakan* kebenaran dan kebaikan. Dalam menerapkan tuntunan itu *sulinggih* juga harus bertanggung jawab atas kalimat-kalimatnya atau dikenal dengan istilah *Satya Wadi*. Tidak boleh bicara sembarang. Yang dibicarakan harus tentang sastra dan tentang *kebrahmanan* itu sendiri. Sosok *sulinggih* juga mampu menjadi *Sang Penadahan Upadesa* sebagai *Adi Guru Loka* yang mengemban misi sebagai pengajar dimasyarakat, sebagai gudang ilmu. Maka dari itu seorang *sulinggih* selalu belajar. Dikenal dengan istilah *Mengajya*. *Sulinggih* tugas utamanya bukan saja sebagai pemimpin upacara, maupun berdoa. Tugas utama sebagai seorang *sulinggih* yaitu : belajar, *mengajya*. Tugas kedua adalah *beryadnya*, berderma, bukan selalu mendapat upah atau *sesari*.

4). *Amari Wesa* yakni yang bersangkutan harus mengganti identitas dirinya dengan identitas Pendeta, misalnya tidak boleh lagi bercukur atau menata rambut sembarangan. Juga harus mengikuti disiplin penggunaan pakaian waktu upacara dan penggunaan pakain sehari-hari. Dalam hal penataan rambut, seorang *sulinggih* memiliki standar penataan rambut. Penataan rambut sendiri dibedakan sesuai dengan aliran yang diambil oleh *sulinggih* tersebut yang dibedakan menjadi tiga aliran yakni *Kasogatan*, *Kabhujanggan* dan *Kasiwaan*. Jika seorang *sulinggih* dengan aliran *Kasiwaan* dan *Kabhujanggan* , dia harus menata rambut dengan bentuk kerucut di atas ubun-ubun atau disebut *Aketu Jata*. Aliran *Kasogatan*, tidak diikat namun rapi sebahu dengan disebut *Angaras Bahu*. Disamping penataan rambut juga dalam *Amari Wesa* diatur juga tentang penataan berbhhusana seorang *sulinggih*. Seseorang yang sudah di *Dwi Jati* atau di *Diksa* harus merubah cara-cara berpakaianya. Norma ini disebutkan di dalam Cilakrama : aturan aturan memakai *Bhawa* dan *Bhusana*

masuk ke-dalam *Satyabrata* dari *Satya-Yamabratha*. (Oka Punyatmadja: 1976: 46). Mereka tidak boleh lagi berlaku seperti ketika masih dalam status *Walaka*, misalnya memakai celana panjang, memakai celana atau baju jeans, menggunakan perhiasan, berpakaian seksi dan lain-lainnya. Seorang yang sudah *Didiksa* atau *Dwi Jati* tidak masih berstatus *Walaka* tetapi ia sudah berubah status menjadi *Sulinggih* atau *Pandita* oleh karena itu, seorang *Sulinggih* wajib menggunakan pakaian *kasulinggihan*

Dari paparan tersebut diatas,maka dapat ditarik benang merah,bahwa landasan sastra utama yang melandasi *sulinggih* menggunakan *bhusana kawikon* adalah : *Siwa sasana,Cilakrama* dan juga sumber lain seperti : *Agastya Parwa,Catur Loka Pala,Lontar Sasana Kasulinggihan,Rsi sasana,Wreti sasana.Lontar Krama madiksa* dan lainnya.

3.1.3. Makna *Bhusana Sulinggih Mapuja*.

Penggambaran makna *bhusana jangkep sulinggih mapuja* dari keterangan para nara sumber dibidangnya dapat dirangkum dalam bagan dibawah ini

<p>Nama nara sumber Lokasi Tgl wawancara</p>	<p>Kesimpulan keterangan Pemaknaan bhusana jangkep sulinggih mapuja</p>
<p>1. Ida Padanda Gede Kekeran Pamaron. GiriyaKusuma,Munggu Badung. WawancaraTgl15 Agustus 2022</p>	<p><i>Pangrangsuk Bhatara Siwa</i> (penggambaran atau cerminan kebesaran kewibawaan penampakan dari <i>Ista Dewata Bhatara Siwa</i>. (<i>Widhi Sekala</i>)</p>
<p>2. Ida Hyang Bhagawan Siwanatha Parameswara. Geria Wijaya Kusuma Banyuning Kec. Buleleng Wawancara Tgl 10 Agustus 2022</p>	<p>Merupakan cerminan penggunaan <i>Bhusan Agung Para Dewa</i> terutama <i>Ista Dewata</i> yang dipuja <i>sulinggih</i></p>
<p>3. Ida Rsi Bhujangga Arimbawa Puja Segara. Geria Tasik Jegu Tabanan. Wawancara Tgl 11 Juli 2022.</p>	<p><i>Bhusana sulinggih</i> adalah hiasan sebagai pendeta aliran <i>Siwa</i>,karna <i>sulinggih ngadegang Siwa</i>.</p>

<p>4. Ida Padanda Gede Made Putra Kekeran. Pasraman Windu Sara Gria Kekeran Blahbatuh Gianyar. Wawancara Tgl. 5 Juli 2022.</p>	<p>Dalam rangka pendakian <i>Siwa</i> yaitu dari <i>Siwa</i> meningkat menjadi <i>Sada Siwa</i> dan terakhir <i>Parama Siwa</i>.</p>
<p>5. Ida Pandita Nabe Rsi Agung Siddhi Yoga. Gria Agung Singosari, Blahbatuh, Gianyar. Wawancara Tgl. 7 Juli 2022</p>	<p>Status sebagai <i>Siwa</i>.</p>
<p>6. Ida Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pemayun. Geria Blatungan, Tabanan, Bali. Wawancara Tgl. 29 Juni 2022</p>	<p><i>Bhusana Dewa Sekala</i> dalam hal ini <i>Siwa</i>.</p>
<p>7. Ida Padanda Putra Tembau Geria Aan Klungkung Bali. Wawancara Tgl. 23 Agustus 2022</p>	<p><i>Ngelinggihang Siwa Jati</i>. Menstanakan <i>Siwa Jati</i> patut menjadikan diri sebagai raga <i>Siwa</i> terlebih dahulu.</p>

Dari keterangan dan penjelasan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa makna dari penggunaan *bhusana jangkep* manakala *sulinggih mapuja* adalah : penggambaran atau cerminan kebesaran kewibawaan penampakan (*Dewa Sekala*) dari *Ista Dewata Bhatara Siwa* dalam rangka pemujaan terhadap kemuliaan *Siwa* untuk pendakian *siwa* guna mendapat restu dan anugerah dari *Siwa*. Selain itu selaku penganut aliran *Siwa* (*Saiwa Sidhanta*) maka aturan aturan (*sasana*) sebagaimana digariskan pada *siwa sasana juga, cilakramaning aguron-guron* wajib diikuti termasuk dalam hal *bhusana*. (Purwita: 1993: 69). *Bhusana* yang dipergunakan *sulinggih mapuja* juga merupakan bahagian dari sarana (selain *Siwaupakarana*) yang dipakai untuk menurunkan atau memproses sampai turunnya Brahman (Ida sang Hyang Widhi wasa),serta mengembalikan-Nya dengan memproses dari “ Asat “ menjadi “ Sat “, yaitu dalam bentuk “ Satsat Pratyaksa “ (seolah-olah tampak) (Pudja. Wedaparikrama ,1991:81).

3.1.4. Genitri dan latar belakang pada bhusana sulinggih

Bahan dasar hiasan pada bhusana sulinggih dominan menggunakan buah Genitri yang dipergunakan oleh sulinggih dalam pemujaan diantaranya adalah 1 . *Rudrakacatan Genitri*. 2. *Gondala*. 3. *Guduita*; 4. *Kanta Bharana*. 5. *Karna Bharana*. 6. *Simsim*, 7. *Kasa Brana*. Tentunya ada alasan yang melatar belakangi kenapa buah genitri dipakai sebagai bahan perhiasan dan perlengkapan dalam *sulinggih mapuja*, kenapa tidak buah yang lain dipakai ?. Tentunya disamping kemanfaatannya juga mitologi yang tercantum dalam kitab-kitab purana menjadikan pertimbangan untuk itu.

Ulasan dan paparan berikut ini akan dimulai menyampaikan mengenai : 3.2.5.1. Manfaat Genitri dalam kehidupan manusia.

3.1.4.1. Manfaat Genitri dalam kehidupan manusia

Pohon Genitri atau jenitri atau yang juga sering disebut dengan Ganitri adalah tumbuhan berhabitus pohon yang menghasilkan biji unik kaya manfaat. Biji ini sering digunakan dalam acara keagamaan beberapa kepercayaan, seperti Hindu dan Buddha. Selain itu, biji jenitri juga kerap dijadikan rosaria untuk penganut Nasrani ataupun tasbih bagi umat Muslim.



Gambar 31. Pohon dan buah Genitri

Sebuah studi di India menyatakan bahwa ketika biji jenitri digunakan untuk berdoa akan menyebabkan terjadinya sebuah konduksi elektro yang menghasilkan gaya elektromagnetik di sekitarnya. Gaya tersebut mampu mencapai 10.000 gauss faraday sehingga dinilai mampu membantu mengontrol keadaan jiwa juga mengurangi *stress* dan *hipertensi*. Terdapat penelitian mengenai kandungan buah jenitri. Warnanya yang biru mengindikasikan jika buah jenitri mengandung *antioksidan* jenis *antosianin*.. Penelitian lain juga mendapati jika buah jenitri mengandung *zat metabolit sekunder*, seperti *flavonoid*, *karbohidrat*, *protein*, *tanin*, *pitosterol*, lemak, dan *alkaloid*. Kandungan buah *jenitri* tersebut dipercaya memiliki beragam manfaat bagi Kesehatan juga manfaat yang lain yaitu : (1). Media Berdoa. Dengan stigmanya yang merupakan buah titisan air mata dewa, tak sedikit orang yang memanfaatkannya sebagai media untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. (2). Menghilangkan Stres. Biji jenitri memiliki kemampuan untuk menginduksi listrik dan gelombang elektromagnetik. Diketahui, gelombang elektromagnetik sangat memengaruhi sistem kerja dan aktivitas otak. Selain itu juga mampu memberikan efek rileks. (3). Menurunkan Gejala *Hipertensi*. Manfaat lain dari jenitri adalah kemampuannya dalam meredakan dan menurunkan gejala tekanan darah tinggi alias hipertensi. rendaman biji jenitri. (4). Anti Peradangan, adalah kemampuannya untuk mencegah sekaligus mengurangi peradangan.. (5). Penyerap Polutan. Semua *zat polutan* tersebut dapat diserap dan disimpan di dalam biji jenitri, sehingga dapat dikatakan tumbuhan jenitri juga mempunyai manfaat jasa lingkungan. (6). Meningkatkan Kinerja Jantung. Biji jenitri mampu memberikan sinyal-sinyal elektromagnetik yang positif pada tiap organ dalam tubuh. Salah satunya adalah kemampuan dalam mengoptimalkan dan meningkatkan kinerja jantung.(7). Aksesoris Untuk Penampilan. Manfaat biji jenitri yang terakhir adalah sebagai aksesoris. Jenitri

memang dikenal dalam berbagai bentuk kalung, manik-manik, dan gelang berkualitas baik. Sebab, biji jenitri sangat keras, kuat, dan juga tahan lama sehingga sangat awet dijadikan aksesoris dan hiasan.

3.1.4.2. Mitologi Genitri

Tidak sedikit orang yang menyebut tumbuhan *genitri* sebagai tumbuhan *rudraksha*. Kata *rudraksha* dari kata ***rudra*** berarti *Siwa* dan ***aksa*** berarti mata, sehingga arti keseluruhannya berarti mata *Siwa*, yang sejalan dengan mitologinya bahwa di suatu saat air mata *Siwa* menitik, kemudian tumbuh menjadi pohon *rudraksha* menyebar di Negeri Bharatawarsa (India) dan sekitarnya, bahkan sampai ke Bumi Nusantara, yang populer dengan nama Ganitri atau *Genitri*. Dalam bahasa latinnya disebut *Elaeocarpus Ganitrus*. Keterangan perihal mitologi Genitri juga dijelaskan oleh Ida Pandita Nabe Rsi Agung Siddhi Yoga. Gria Agung Singosari, Blahbatuh, Gianyar. Bahwa pada kitab Siwa Purana : diceritakan, tatkala Ida Bhatara siwa yang tinggal di istana beliau yaitu di Gunung Kailasa, suatu Ketika beliau turun ke dunia dan di Sungai gangga itulah keringat *Ida Bhatara Siwa* menetes, tetesan keringat *Bhatara Siwa* berubah menjadi pohon Genitri. Dari Sungai Gangga perjalanan beliau menuju ke sungai Yamuna, disana beliau secara tidak sengaja memegang pohon Kem berduri ,keluarlah darah dari tangan beliau,tetesan darah beliau yang jatuh ke Bumi berubah menjadi Mirah Delima,lalu beliau *memastu* Duri Kem itu agar kelak dikemudian hari dipergunakan manusia untuk menghilangkan hal-hal yang buruk. Mirah Delima juga demikian agar nantinya digunakan untuk manusia selain untuk upacara juga sebagai hiasan kewibawaan,termasuk juga buah genitri. Sabda *Bhatara Siwa* dalam *Siwa Purana* “ ..barang siapa yang ingin cepat dapat menemuiku,dia dapat menggunakan sarana sarana dari barang barang

kesayanganku, diantaranya buah kem berduri, mirah delima, gentri dan lainnya.. Aku akan datang pada saat orang bermeditasi dengan tasbih genitri (Wawancara Tgl.7 Juli 2022).

3.1.4.3. Filosofi Genitri dalam pemujaan.

Ada tiga macam jenis ganitri dan jenis agak berlainan yang dinamai Katulampa. *Rudraksa* adalah buah kesayangan *Siwa* dan dianggap tinggi kesuciannya. Oleh karena itu *rudraksa* dipercaya dapat membersihkan dosa dengan melihatnya, bersentuhan, maupun dengan memakainya sebagai sarana *japa* (*Siva Purana*). Sebagai sarana *japa* atau dapat dipakai oleh seluruh lapisan umat. Selain pengaruh spiritual/religius tersebut, kepada pemakai *rudraksa* juga dapat memberikan efek biomedis dan bio-elektromagnetis (energi), secara umum dapat dikatakan dapat memberi efek kesehatan, kesegaran maupun kebugaran.

Tanaman genitri atau disebut juga rudhraksa. Rudhraksa diyakini sebagai tanaman yang magis. Bijinya yang sudah tua berwarna biru dapat dijadikan sebagai pelengkap kependitaan. Rudhraksa juga disebut “mata dewa”. Melalui keterangan tertulis yang dibuat oleh Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Duaja dari Geria Budakeling, dijelaskan seperti berikut. “*Ganitri punika wantah kawisesan, kaweruhan, kapradnyanan Sang Meraga Pandhita. Ganitri, punika mawit saking geni meartos genah, tri punika wantah tetiga. Tetiga genah linggih Ida Sang Meraga Pandhita ring sekala, niskala, sunya*”. (Purwa Sidemen: 2019: 187). (Purwa Sidemen I. B. 2019, Perangkat Pemujaan Sulinggih, Penerbit: UNHI Press, Denpasar. Genitri adalah rangkaian buah genitri yang pada kedua ujungnya dipertemukan dan diikat dengan murdha sehingga menjadi sebuah rangkaian. Genitri adalah simbol yang mewakili Sarwa Buddhanam, Prajna Paramitadewi, dan

Sutranam Bodhisattwanam. Jumlah biji genitri adalah 108 berfungsi dan digunakan untuk membayangkan semua Budha dan Bodhisattwa yang dipuja selama proses pemujaan untuk membuat tirtha (air suci). Di samping itu, genitri merupakan lambang kebajikan, yang diharapkan dapat mengubah malapetaka menjadi kebajikan. Penggunaannya sangat erat berhubungan dengan pembersihan semua kotoran pada diri manusia dan benda-benda yang digunakan agar menjadi suci. Jika *Pandita Budha* sedang mempergunakan *genitri*, beliau senantiasa membayangkan *Sang Hyang Agni* yang menyala di pusarnya, membakar segala dosa dan kekotoran, serta segala dosa ayah ibu (Hooykaas, 1973:74). *Genitri* adalah simbol kesaktian (*kawisesan*), pengetahuan (*kaweruhan*), keahlian (*kapradnyanan*) bagi seorang pandita. Hal ini memberikan makna bahwa genitri membantu meningkatkan ke-sidhi-an seorang pandita

3.1.5. Bentuk Fungsi dan Makna Genitri dalam Bhusana Sulinggih mapuja koleksi Museum Bali.

Bhusana *Sulinggih Agung /jangkep* sebagaimana paparan di atas meliputi : 1). *Bhawa / Ketu Agung/ Swetambara.* 2). *Slimpet yajnopawita / Sampet/ Paragi.* 3). *Aksamala,/ Rudrakacatan Genitri / Rudrakacatan Aksamala.* 4). *Kantabrana/ Kanta Bharana.* 5). *Karnamulya,/ Karna Bharana.* 6). *Kundala/Gondala.* 7). *Kuduha/ .Guduita/ Astha Bharana/ Guduita Astha Bharana* 8). *Angustha Bharana / Simsim.* 9). *Kekasang*

Terkhusus penggunaan Buah Genitri atau *Rudraksa* dalam *Bhusana Jangkep sulinggih* dapat digambarkan pada bagan klasifikasi sebagai berikut :

1.1.Hiasan Rambut(penggulung/pengikat rambut atas) disebut Kasa Brana

1.2.Karna Bharana,meliputi :

- a. Hiasan untaian genitri pada Telinga Kiri (**Karna Bharana/Karna Mulya**)
- b. Hiasan untaian genitri pada Telinga Kanan (**Karna Bharana/ Karna Mulya**)
- c. Hiasan untaian genitri sebagai Anting-anting telinga bawah kiri. (**Kundala/ Gondala /drop earrings**)
- d. Hiasan untaian genitri sebagai Anting-anting telinga bawah kanan (**Kundala/ Gondala /drop earrings**)

1.3.Khanta Bharana

- a. Slempang/untaian Genitri dipasangkan pada bahu samping Kiri (**Aksamala/ Rudrakacatan**)
- b. Slempang / untaian Genti dipasangkan pada bahu samping Kanan (**aksamala/ Rudrakacatan**)
- c. Rangkaian /untaian Genitri berwujud Kalung (**Khanta Bharana**)

1.4.Hasta Bharana/Kuduha/Guduita

- a. Rangkaian genitri yang dipasang pada Lengan tangan Kiri(**Gelangkana**)
- b. Rangkaian genitri yang dipasang pada lengan tangan Kanan(**Gelangkana**)
- c. Gelang Pergelangan tangan kiri (**Pinggel**)
- d. Gelang Pergelangan tangan kanan (**Pinggel**)

1.5.Angusta Bharana

- a. Gelang pada Ibu jari tangan kiri (**Angusta Brana**)
- b. Gelang pada Ibu jari tangan kanan (**Angusta Brana**)
- c. Cincin di-Jari manis kanan (**Simsim**)

Terkait dengan pembahasan yaitu busana *sulinggih* yang berbahan dasar buah Genitri koleksi Museum Bali,diantaranya dapat dilihat pada kolom di bawah ini.

Tabel : 01.Koleksi Bhusana Sulinggih berbahan dasar Genitri Koleksi Museum Bali

No	Nama koleksi Bhusana Sulinggih	Tempat pemasangan	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	<ul style="list-style-type: none"> • Angustha Bharana • Simsim 	Sepasang ali-ali/ cincin untuk ibu jari tangan kanan dan ibu jari tangan kiri.	1 pasang	baik	
2	<ul style="list-style-type: none"> • Karna Bharana • Karna Mulya 	sepasang hiasan yang digantungkan pada telinga kanan dan telinga kiri	1 pasang	baik	
3	<ul style="list-style-type: none"> • Rudrakacatanaksamala. • Aksamala, • Rudrakacatan Genitri. 	semacam Kalung yang diletakan pada bahu kanan dan bahu kiri .	2 buah	baik	
4	<ul style="list-style-type: none"> • Khanta Bharana. • Kantabrana. 	Semacam kalung yang diletakan pada bagian leher	1 buah	baik	
5	<ul style="list-style-type: none"> • Kasa Bharana 	Semacam gelang yang diikatkan pada rambut	1 Buah	Baik	



Gambar 32. kelengkapan *Bhusana Sulinggih Mapuja* berbahan genitri
 Sumber Foto:Koleksi Museum Bali,foto tgl 11-4-2022 oleh (Staff Museum)

Tabel: 02. Koleksi Bhusana Sulinggih berbahan dasar Genitri yang belum dimiliki Museum Bali.

No	Nama Bhusana Sulinggih • Nama Umum • Nama lain	Tempat pemasangan	Jumlah	Ket.
1	<ul style="list-style-type: none"> • Kundala • Gondala. 	rangkaian genitri yang dipakai anting-anting pada telinga	1 pasang	Belum dimiliki museum Bali
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kuduha • Guduita • Astha Bharana • Guduita Astha Bharana 	rangkaian genitri yang dipakai gelang tangan.	1 pasang	Belum dimiliki museum Bali

Tabel 03. Contoh Bhusana Sulinggih saat Mapuja

	<p>Busana Sulinggih saat Mapuja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Amakuta: mahkota, ketu atau bawa. 2. Kundala/ Gondala: anting-anting 3. Kanta Bharana: perhiasan pada leher 4. Rudraksa Genitri: pada kedua buah bahunya 5. Kuduha/Gunduita: gelang genitri pada pergelangan tangan 6. Sampet: secarik kain yang dilipat pada dada
---	--

Gambar 33. Sulinggih Mapuja dengan

Bhusan lengkap

Sumber Foto :

<https://id-Sumber Foto: id.facebook.com/118769478308243/photos>

3.1.5.1. *Angustha Bharana /Simsim*

yaitu rangkaian genitri yang dipakai pada kedua ibu jari tangan. *Angustha bharana* adalah semacam gelang kecil yang digunakan *Sang Pandita* pada ibu jari tangan kanan dan kiri .

Meski di Sastra Silakrama tidak menyebutkan tentang pemakaian Simsim tetapi di Bhuwana Kosa menyebutkan bahwa cincin/simsim yang dipergunakan oleh sulinggih dalam memuja bermakna sebagai karakter dari Dewata Nawa Sangga.



Keterangan

a. Nama Koleksi :

Angustha Bharana

b. Bahan:

1. Buah Genitri
(Jml : 6 buah)
Ukuran buah genitri: ½
Cm.
2. Manik-manik
(Jml : 2 buah)
3. Bambu kecil
(Jml : 7 buah)
4. Benang
(Panjang : 8 Cm)

c. Bentuk

Cincin /Ali-ali(genitri yang dironce)

d. Fungsi

Sebagai hiasan dipasang pada ibu jari tangan kanan dan ibu jari tangan kiri waktu Pendeta mapuja (*nge Lokapalasaraya*)

Gambar 34 : Koleksi Museum Bali,foto tgl 11-4-2022 oleh (*Staff Museum*)

3.1.5.2. *Karnamulya,/Karna Bharana,*

yaitu rangkaian genitri yang dipasang ditelinga. *Karna Bharana* adalah semacam hiasan yang digantungkan pada kedua telinga Sang Pandita. Hiasan ini berjumlah dua buah, dikenakan pada saat melakukan pemujaan, dikaitkan dan menggantung pada kedua telinga dari *Sang Pandita*. Bahannya dari buah genitri dan diikat dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Penampilan menjadi indah karena rangkaian karna bharana ini seperti anting-anting.

Maknanya adalah sebagai Srotendria Siwa (maha mendengar).Sebagai salah satu Indria dari lima indria yang ada (mikrokosmos).Pada alam manusia Indera merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan objek alam. Sentuhan indera dengan objek alam menimbulkan guncangan- guncangan pribadi yang akhirnya mempengaruhi karakter manusia.



Keterangan

a. Nama Koleksi :

Karna Bharana

b. Bahan:

1. Buah Genitri
(Jml: 18 buah)
(Jml : 18 buah)
Ukuran buah genitri: ½
Cm.
2. Kayu cendana berbentuk
Bungan cempaka 1 buah
lengkap dg alasnya.
3. Manik-manik
(Jml : 3 buah)
(Jml : 4 buah)
4. Bambu kecil
(jml : 19 buah)
(Jml : 22 buah)
5. Benang
(Panjang : 11 Cm).
(Panjang : 12 Cm)

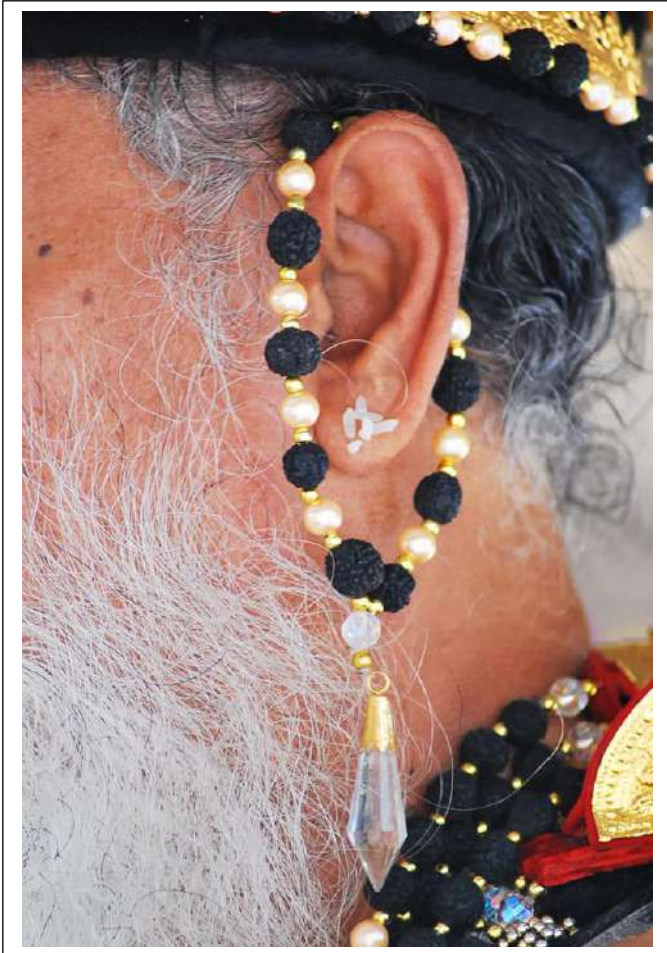
c. Bentuk

Gelang (genitri yang dironce

d. Fungsi

Sebagai hiasan dipasang pada
telingan kiri dan kanan
waktu Pendeta mapuja (*nge
Lokapalasaraya*)

Gambar 35. Koleksi Museum Bali, foto tgl 11-4-2022 oleh (*Staff Museum*)



Posisi dan letak ***Karna Bharana*** atau ***Karna Mulya*** yang terbuat dari genitri dan manik manik pada *bhusana Jangkep* mapuja seorang *Sulinggih*.

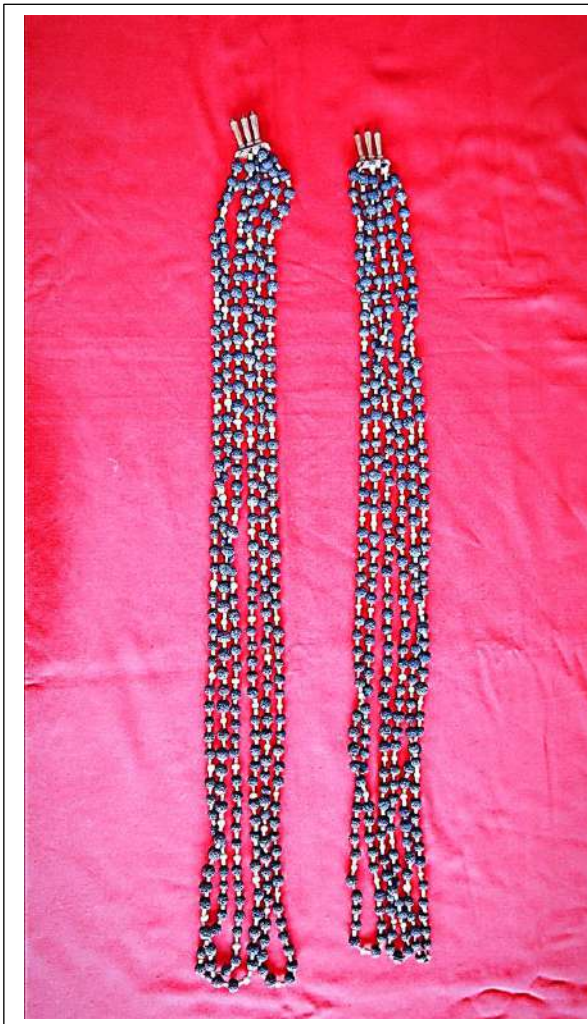
Gambar 36. Sumber Foto : Face Book.com,1308.2022.

3.1.5.3. *Aksamala, / Rudrakacatan Genitri / Rudrakacatan Aksamala*

yaitu sepasang rangkaian *genitri*, yang dipasang /dikalungkan bersilang di bahu kiri kanan dan menjuntai ke kiri dan kekanan. *Rudrakacatan aksamala* (mata Dewa/mata *Rudra*) ini digunakan karena diyakini memiliki aura baik dan magis bagi *Sang Pandita*. Satu untaian *rudrakacatan aksamala* terdiri atas tiga untaian tunggal dan disatukan dengan susunan yang baik dan indah, Selain itu, juga diikat pada ujungnya dengan kuncup bunga cempaka dari bahan kristal. Kuncup bunga cempaka yang terbuat dari bahan kristal ini berjumlah tiga buah dan sekaligus diberikan dasar tatakan yang bagus dengan ornamen indah berbahan kuningan atau perak, yang nantinya juga berfungsi untuk menyangga *rudrakacatan aksamala* pada bahu *Sang*

Pandita. Maknanya sebagai Caksu Indria Siwa (alat pengelihatana pada mata) Pada alam manusia Indera merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan objek alam. Sentuhan indera dengan objek alam menimbulkan guncangan- guncangan pribadi yang akhirnya mempengaruhi karakter manusia.

<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/semnasmipa,+Makalah+28.pdf>.



Keterangan

- a. **Nama Koleksi :**
Rudrakacatan Aksamala.
- b. **Bahan:**
 1. Buah Genitri
(Jml: 114)
Ukuran buah genitri: ½ Cm.
 2. Kayu Cendana
(1 set beserta alasnya,dg bentuk 3 buah bunga cempaka)
 3. Manik-manik
(Jml : 36 buah
 4. Bambu kecil
(jml : 36)
 5. Benang
(Panjang : 134 Cm).
- c. **Bentuk**
Menyerupai kalung,(genitri yang dironce)
- d. **Fungsi**
Sebagai hiasan dipasang pada waktu Pendeta mapuja (nge Lokapalasyaya) tempat pemasangannya disilahkan pada bahu kanan dan bahu kiri.

Gambar 37 : Koleksi Museum Bali,foto tgl 11-4-2022 oleh (Staff Museum)



Posisi dan letak *Aksamala*,/
Rudrakacatan Genitri /
Rudrakacatan Aksamala
 yang terbuat dari genitri dan
 manik manik pada *bhusana*
Jangkep mapuja seorang
Sulinggih.

Gambar 38 : <https://bali.tribunnews.com/2022/07/15/penobatan-sulinggih>.

3.1.5.4. *Kantabrana/ Kanta Bharana*

adalah kalung yang dikenakan pada bagian leher *Sang Pandita*. Kalung ini berbahan sama termasuk ukuran dan modelnya seperti *rudrakacatan aksamala*. *Kanta bharana* sebagai kalung pada leher dan *rudrakacatan aksamala* sebagai kalung di bahu kiri dan kanan *Sang Pandita*. Kalung ini digunakan oleh semua *pandita* dari ketiga golongan, baik *pandita lanang* maupun *pandita istri*. Makna dari *Kantabrana* adalah bagi *sulinggih*

diibartkan menghitung jumlah mantra yang diucapkan dalam satu lingkaran. Umat Hindu menggunakan suara, getaran suara, untuk menyalurkan pikiran dan melepaskannya dari dunia fisik. Pelafalan mantra, "doa" ini, dimaksudkan untuk membawa ketenangan dan mengarahkan pikiran menuju meditasi. Dalam prakteknya *sulinggih* mengulang-ulang kata suci atau bertuah atau mantra. Mengulang tersebut dilakukan hanya dalam ingatan (mental) yang disebut **manasika japa**, dengan berbisik disebut **upamsu japa**, dengan bersuara yang

terdengar maupun keras disebut **wacika japa**, dan ada juga dilakukan dengan gerakan atau tulisan/gambar.

<https://www.omyoki.com/id/tutorial-perhiasan/kalung>



Keterangan

a. Nama Koleksi :

Khanta Bharana

b. Bahan:

1. Buah Genitri
(Jml: 54cm)
Ukuran buah genitri: ½ Cm.
2. Kayu Cendana
(1 buah beserta alasnya,dg bentuk 1 buah bunga cempaka)
3. Manik-manik(Jml : 18 buah
4. Bambu kecil(jml : 36)
5. Benang (Panjang : 88 Cm).

c. Bentuk

kalung,(genitri yang dironce)

d. Fungsi

Sebagai hiasan dipasang pada bahagian leher waktu Pendeta mapuja (nge Lokapalاسraya)

Gambar 39 : Koleksi Museum Bali,foto tgl 11-4-2022 oleh (Staff Museum)



Posisi dan letak
*Kantabrana/ Kanta
Bharana* yang terbuat
dari genitri dan manik
manik pada *bhusana
Jangkep* mapuja
seorang *Sulinggih*.

Gambar 40.

SumberFoto :<https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=foto+sulinggih>

3.1.5.5 Kasa Brana



a. Nama Koleksi :

Kasa Bharana

b. Bahan:

1. Buah Genitri
(Jml: 5 buah)
Ukuran buah genitri: ½ Cm.
2. Manik-manik
(Jml : 1 buah)
3. Bambu kecil
(jml : 5 buah)
4. Benang
(Panjang : 6 Cm).

Gambar 41 Koleksi Museum Bali,foto tgl 11-4-2022 oleh (*Staff Museum*)

Kasa Bharana (pendeta Ciwa di Bali)



Kasa Bharana (pendeta Ciwa di Bali)

Kata *Kasa* berasal dari kata *Akasa* (bahagian dari *Panca Maha Bhuta*),dalam *bhuana alit* unsur *akasa* adalah rambut dan kuku.

Kasa Bharana adalah rangkaian genitri sebagai pengikat rambut sulinggih dari mazab *ciwa*. Bentuknya berbentuk lingkaran seperti gelang kecil. Fungsinya sebagai pengikat ujung rambut bahagian atas.Pemaknaan yang ada pada *Kasa Bharana* adalah penyatuan unsur *akasa* sebagai mercu suar dan penerima aura magis dari *Ciwa*. Dapat dikatakan dalam dunia elektronik yaitu sebagai Antena.

Gambar 42. Sumber Foto :<https://www.dewatanews.com/2015/10/pedanda>

3.1.5.6. *Kundala/Gondala*,

yaitu rangkaian genitri yang dipakai anting-anting pada telinga *Kundala* ini merupakan berupa untaian berbentuk pucuk cempaka dari kristal. bermakna simbolis beliau adalah peragayan dari Sang Hyang Dharma, Siwa, Sada Siwa dan Paramasiwa.

<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/24/01/2022/ngeloka-pala-sraya>.

Memasang anting ditelinga merupakan salah satu modifikasi tubuh tertua karena sudah dilakukan oleh manusia selama ribuan tahun silam. Salah satu buktinya ialah ketika ditemukannya penggunaan anting oleh mumi tertua yang disebut Otzi the Iceman. Saat itu, mumi tersebut ditemukan dengan bagian daun telinga yang merenggang.

<https://indiemarket.news/mengapa-anting>.

Makna penggunaan *Kundala* adalah diyakini mampu memberikan pandangan jarak jauh yang lebih baik.



Gambar 43. Sumber Foto :
<https://www.agefotostock.com/age/en/details-photo>.

3.215.7. *Kuduha/.Guduita/Astha Bharana/Guduita Astha Bharana*

yaitu rangkaian genitri yang dipakai gelang tangan. *Astha Bharana/Guduita Astha bharana* atau *guduita* adalah semacam gelang berbahan genitri yang digunakan pada tangan kanan dan kiri *Sang Pandita*. *Astha bharana* ini digunakan oleh semua golongan pandita, tetapi untuk *Pandita Bodha* ditambah dengan *gelangkana* yang dipakai pada lengan atas *Sang Pandita*. Maknanya adalah kukuh dan teguh memegang kesucian sebagaimana ajaran dan *sesana kasulinggihan* menggariskan.



Gambar 44.
Sumber foto

<https://www.google.com/search?q=pedanda&tbm=isch&hl=id&client=firefox>

3.1.6. Prosesi pensucian Bhusana Sulinggih dan tahapan pemakaiannya

Dari Nara Sumber Ida Pandita Nabe Rsi Agung Siddhi Yoga dari Geria Agung Singosari Br Pokas Blahbatuh Gianyar pada wawancara tanggal 7 Juli 2022, menyebutkan bahwa :

1. Prosesi pensucian bhusana *sulinggih* pada awal menjadi *sulinggih* ,prosesinya meliputi
 - 1.1.Seluruh bhusana yang akan dikenakan dikumpulkan, semua dalam suatu tempat.

1.2. Nabe melakukan *pamelaspasan* terhadap bhusana, yaitu dengan tahapan upacara yaitu :

- a. *Pangreresikan*
- b. *Ngelinggihang siwa*
- c. *Pamelaspas bhusana*
- d. *Pasupati bhusana*
- e. *Bhusana* diletakan di *ajeng nabe*
- f. Usai mati *raga*, kemudian msiram *diniksa* baru memakai *bhusana sulinggih* tersebut. Khusus *bhawa*, bisa dipakai setelah *ngelinggihang Weda*

2. Tahapan Prosesi penggunaan *Bhusana Sulinggih* pada suatu upacara besar, yaitu :

2.1. **Mabusana awal (tahap I)** (menghadap ke timur)

- a. *Puja* membuka kotak
- b. *Puja wastra/kampuh* saja
- c. Memakai *wastra*'
- d. Memakai *kampuh*
- e. Memakai sabuk putih...kemudian (menghadap ke arah barat).
- f. Mencuci *cokor*.
- g. Mencuci tangan
- h. *Masila*
- i. *Ngaturang segehan*, ditunjukan kepada *catur sanak*...berputar arah duduk (menghadap ke timur lagi)
- j. *Puja sarira*
- k. *Puja* membuka *saab siwa karana*.

- l. Membersihkan dengan puja mantram :
sekjar, bija, ganda, dupa, pedamaran), air di siwamba.
- m. *Muputang tripada* dan *swamba*
- n. *Puja gni astra*.

2.2. (**Mabhusana tahap ke II**)

- a. *Nganggen santog*
- b. *Ngili atma* ke badan
- c. *Pensucian Tirta, bija, karawista*

2.3. **Mabhusana tahap III** hanya ditambah pemakaian **Karawista**.)

- a. *Makarya tirta*
- b. *Membuat tirta panglukatan*.
- c. *Puja pangreresik*
- d. *Ngemargiang pangreresikan*

2.4. (**Mabhusana tahap ke IV**).

- a. *Masang genitri* kiri kanan
- b. *Kalung*
- c. *Gelang* kiri kanan
- d. *Karna bharana'*
- e. *Sim-sim*(cincin ibu jari kanan-kiri).
- f. *Pasang bawa*
- g. *Ngelinggihang Siwa Diraja*
- h. *Ngarcanam*
- i. *Padudusan*
- j. *Ngemargiang padudusan*

- k. *Mlaspas banten*
- l. *Ngerauhang nawa Dewata/catur dewata*
- m. *Ngayabang banten*
- n. Perjamuan agung tamu (para *dewa*)
- o. Perjamuan para *Ista Dewata*
- p. *Muktiang banten*
- q. *Ngaksama*
- r. Mohon anugerah
- s. *Ngewalihan Bhatara siwa/ngelebar.*

2.5.(**Ngelebar Bhusana**),dengan tahapan yaitu :

- a. *Ngenahang bawa*
- b. *Karna bharana*
- c. *Gelang*
- d. *Simsim*
- e. *Kalung*
- f. *Genitri*
- g. *Santog*
- h. *Sabuk*
- i. *Kampuh*
- j. *Wastra*

2.6.(**Tahap akhir**)

- a. Berbhusana biasa,kembali sebagai *Padanda*,kalau di atas berstatus sebagai *Siwa*
- b. *Katuran segahan*

c. *Banten dedamping* di puput di *Gria*.

Disisi lain informasi dari Ida Rsi Bhujangga Arimbawa Puja Segara dari Geria Tasik,Jegu,Tabanan,pada wawancara tanggal 11 Juli 2022,menjelaskan prosesi atau rangkaian penggunaan bhusana sulinggih manakala muput karya yaitu :

1. *Nganggen Wastra*
2. *Nganggen santog*
3. *Munggal ke bale Pawedaan*
4. *Ngarga tirta*
5. *Matirta,mabija*
6. *Nganggen slimpet*
7. *Nganggen genitri*
8. *Nagnggen bawa*
9. *Makarya palukatan*
10. *Muput upacara*
11. *Praline mantra*
12. *Praline siwa*
13. *Ngelukar bhusana ,dengan urutan*
 - a. *Bawa*
 - b. *Hiasan karna*
 - c. *Gelang'genitri*
 - d. *Slimpet*
 - e. *Santog*
 - f. *Wastra*
 - g. *Katuran ganjaran/masegeh.*

Demikianlah keberadaan Genitri pada bhusana sulinggih mapuja yang terus dilestarikan penggunaannya pada era ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian perihal *Bhusana Sulinggih Mapuja* koleksi Museum Bali dapat disimpulkan yaitu :

4.1.1. Bentuk Fungsi dan Makna *Bhusana Sulinggih Mapuja pada Paksa Siwa, Boddha dan Bhujangga Waisnawa* secara lengkap yaitu :

1. *Wastra (Wedihan)*

Bentuk : Kain putih berukuran lebar sekitar 2 meter dan panjang sekitar 2,5 meter.

Fungsi : Kelengkapan bhusana dalam mapuja Sulinggih Siwa, Bodha, Bhujangga Waisnawa.

Makna : pelindung diri bagi sulinggih saat mapuja dari hal-hal atau energi yang bersifat negatif.

2. *Pepetet (sabuk bulang)*

Bentuk : sabuk kain pengikat berwarna putih berukuran lebar sekitar 8-10 cm dan panjang sekitar 3-4 meter.

Fungsi : sebagai sabuk kain pengikat wastra.

Makna : Pelindung diri secara religius dan pengendalian *rajah, tamah* serta segala nafsu.

3. *Kampuh*

Bentuk : Bentuknya sama seperti wastra namun berukuran lebih kecil.

Fungsi : Sebagai penutup Wastra.

Makna : Pelindung diri bagi *Sulinggih* saat melaksanakan puja.

4. *Kmpuh* putih akuwub (dodot)

5. *Kawaca*

Bentuk : Baju lengan panjang.

Fungsi : Sebagai kelengkapan mapuja seorang *Sulinggih*.
Makna : Sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat mapuja.

6. ***Santog*** (pepetet untuk kampuh)

Bentuk : Bentuknya sejenis dengan *pepetet*.
Fungsi : Berfungsi sama dengan *kampuh* namun *santog* ini digunakan oleh *Sulinggih* istri.
Makna : Pelindung diri bagi seorang *Sulinggih* saat mapuja.

7. ***Sinjang***

Bentuk : Kain pelapis (*tapih*)
Fungsi : kelengkapan *bhusana* bagian dalam *Pandita istri*.
Makna : Sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat mapuja.

8. ***Kekasang***

Bentuk : Kain segi empat dengan ukurans ekitar 25x25 cm.
Fungsi : Diletakkan pada pangkuan *Sulinggih* saat mapuja.
Makna : Agar pada saat mapuja *Sulinggih* dapat mengendalikan atau tidak terganggu oleh energi-energi negatif *bhuta* yang datang dari bawah.

9. ***Bhawa***

Bentuk : Pada *Sulinggih Siwa* dan *Bhujangga Waisnawa* bentuk *Bhawa* biasanya menyerupai Siwa Linga. Pada *Bhusana Sulinggih Boddha* umumnya bermotif seperti *gelungan Kresna*. Selain bentuk umum tersebut ada pula berbentuk seperti *gelungan Dharmawangsa*. Dan khusus bagi keturunan Brahmana Kemenuh, *kalpika* dianggap sebagai *bhawa*.
Fungsi : Sebagai mahkota dari *Sulinggih* saat melaksanakan Puja.
Makna : Keutamaan, Kewibawaan atau kemuliaan.

10. ***Slimpet / Paragi***

- Bentuk : Sejenis ikan pinggang terbuat dari kain dengan ukuran lebar sekitar 10-12 cm dan panjang sekitar 2 sampai 2,5 meter.
- Fungsi : Untuk mengikat kain paling luar (*kampuh*)
- Makna : Sebagai pelindung bagi *Sulinggih* saat *mapuja*, khusus bagi *Sulinggih Boddha* juntaian *Slimpet* di ujung bawahnya sebagai simbol tali pusar.

11. Rudrakacatan Aksamala

- Bentuk : Untaian/rangkaian genitri
- Fungsi : Dikenakan menyilang dari kiri dan kanan pada bahu *Sulinggih* saat *mapuja* sebagai kelengkapan *bhusana Sulinggih* saat melaksanakan *puja*.
- Makna : Sebagai pelindung diri bagi *Sulinggih* saat *mapuja*.

12. Kanta Bharana

- Bentuk : Untaian/rangkaian genitri
- Fungsi : Dikenakan serupa kalung pada leher *Sulinggih* sebagai pelengkap saat melaksanakan *puja*.
- Makna : Sebagai pelindung diri bagi seorang *Sulinggih* saat melaksanakan *puja*.

13. Kasa Bharana

14. Waktra Bharana

15. Karna Bharana

- Bentuk : Untaian/rangkaian genitri.
- Fungsi : Diletakkan sebagai hiasan telinga *Sulinggih* saat melaksanakan *puja*.
- Makna : Mempertajam unsur pendengaran dan mengendalikan indria pendengaran saat melaksanakan *puja*.

16. Kundala

17. Hasta Bharana

- Bentuk : Untaian/rangkaian genitri
Fungsi : Dikenakan sebagai hiasan pergelangan tangan sebagai kelengkapan *Sulinggih* saat *mapuja*.
Makna : Pelindung diri bagi *Sulinggih* saat melaksanakan puja.

18. Anggusta Bharana

- Bentuk : Rangkaian/untaiian genitri kecil
Fungsi : Dikenakan pada ibu jari oleh *Sulinggih* sebagai kelengkapan saat *mapuja*.
Makna : Sebagai pelindung diri bagi seorang *sulinggih* saat melaksanakan *puja*.

19. Atma Bharana

20. Sawit

21. Gelang Kana/Pepinggel

- Bentuk : Serupa gelang yang diletakan di lengan.
Fungsi : Dikenakan di lengan sebagai kelengkapan *mapuja* bagi *Sulinggih Boddha*.
Makna : Sebagai hiasan lengan *Bhatara Boddha* atau representasi *Bhatara Boddha* untuk senantiasa mengingatkan *Sulinggih Boddha* memegang teguh *sesana Buddha*.

22. Padma

- Bentuk : Hiasan berupa *Padma Asta Dala* terbuat dari logam dan dihiasi permata.
Fungsi : Dikenakan pada *Hulu Arsa* atau hulu hati (apakah sama dgn dada) oleh *Sulinggih Boddha* sebagai kelengkapan saat melaksanakan pemujaan.
Makna : Sebagai simbol *padma hredhaya* atau nurani dan memancarkan vibrasi baik pada semua arah.

23. Silat Bahu

Bentuk : Hiasan runcing di pundak.

Fungsi : Dikenakan di pundak sebagai kelengkapan mapuja oleh Sulinggih Boddha.

Makna : Senantiasa mengingat tugas atau sesana sebagai Brahmana Boddha

24. Teteken/Danda

Bentuk : Tongkat panjang

Fungsi : Kelengkapan keseharian (identitas) Sulinggih.

Makna : Sulinggih sebagai penuntun umat.

25. Ali-ali (cincin)

4.1.2. Apabila Bhusana Sulinggih Mapuja tersebut dibagi kedalam ketiga paksa, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bhusana bagi Sulinggih Siwa dan Bhujangga Waisnawa Paksa:

Wastra, Pepetet, Kampuh, kampuh putih akuwub (dodot), Kawaca, Santog (bagi sulinggih istri), Sinjang (bagi sulinggih istri), Kekasang, Bhawa, Slimpet, Rudrakacatan Aksamala, Kanta Bharana, Kesa Bharana, Waktra Bharana, Karna Bharana, Kundala, Hastha Bharana, Anggusta Bharana, Atma Bharana, Sawit. ali-ali, teteken.

2. Sementara bagi Sulinggih Boddha Paksa :

Bhusana bagi Sulinggih Siwa dan Bhujangga Waisnawa Paksa:

Wastra, Pepetet, Kampuh, kampuh putih akuwub (dodot), Kawaca, Santog (bagi sulinggih istri), Sinjang (bagi sulinggih istri), Kekasang, Bhawa, Slimpet, Rudrakacatan Aksamala, Kanta Bharana, Kesa Bharana, Waktra Bharana, Karna Bharana, Kundala, Hastha Bharana, Anggusta Bharana, Atma Bharana, Sawit. Gelang Kana / Pepinggel, Silat Bahu, Padma, ALi-ali, Teteken.

4.2.3. Sementara *Bhusana Sulinggih Mapuja* Koleksi Museum Bali yaitu:

1. Bhawa,
2. Sepasang Anggusta Bharana,
3. Sepasang Rudrakacatan Aksamala,
4. Kantha Bharana,
5. Kasa Bharana.

4.2. **Saran.**

Bhusana Sulinggih Mapuja sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bali memiliki petunjuk, makna dan nilai-nilai luhur terutama dalam pelaksanaan *Pemujaan sulinggih*, maka atas dasar tersebut disarankan:

- 4.2.1. Agar pihak-pihak tertentu terutama Pemerintah selaku Guru Wisesa, diharapkan dapat memperhatikan keberadaan *Sulinggih* terutama dalam hal *Bhusana* atau perlengkapan *mapujanya*. Karena *Bhusana* tersebut dipergunakan pada saat *ngastawayang jagat*, melalui puja-puja beliau setiap pagi (*surya Sewana*). Mendoakan dunia agar tetap lestari, ajeg, aman dan tentram adalah perbuatan yang mulia dan patut dihargai. Untuk itu sumbangsih pemerintah kepada *sulinggih* berupa *bhusana* dirasa penting dilakukan, sebagai ungkapan rasa terimakasih.
- 4.2.2. Transkrip *Bhusana Sulinggih Mapuja* untuk dijadikan sebagai buku, merupakan sumbangsih dalam rangka pencerahan kepada masyarakat. Maka disarankan hasil penggandaan buku tentang *Bhusana Sulinggih Mapuja* bisa sampai pada masyarakat agar menambah wawasan masyarakat tentang *Bhusana Sulinggih Mapuja*.
- 4.2.3. Agar tidak punahnya keberadaan *Bhusana Sulinggih* sebagai warisan budaya Bali, maka disarankan kepada pihak-pihak yang terkait agar *Bhusana Sulinggih* bisa diusulkan kepada badan pelestari benda budaya dunia (UNESCO) sebagai benda cagar budaya tak bergerak.

- 4.2.4. Mengingat kurang lengkapnya koleksi *Bhusana Sulinggih* milik Museum Bali, disarankan kepada Pemerintah Provinsi Bali untuk melengkapi dengan melakukan pengadaan koleksi *Bhusana Sulinggih* di Museum Bali.
- 4.2.5. Disarankan kepada Lembaga Umat Hindu seperti PHDI, MDA dan yang lainnya agar menindak lanjuti buku *Bhusan Sulinggih* ini sebagai refrensi bagi umat yang akan mendalami dan menjadi Sulinggih, baik *Siwa*, *Boddha* maupun *Bhujangga Waisnawa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Dkk. 2001, *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*, Jakarta. Pustaka Manikgeni.
- Anandakusuma, Sri Reshi, t.t. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Anonim, 1992/1993. *Kecil Tetapi Indah, Pedoman Pendirian Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Ardika, I Wayan dan Ni Luh Sutjiati Berata. 1996. *Perajin Pada Masa Bali Kuna Abad IX - XI Masehi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafi". *Disertasi*. Jojakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ayu Kusumawati. 1980. "Catatan Tentang Tempat Pengerjaan Logam di Budaga dan Hubungannya dengan Upacara di Bali". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, hal 749 - 755*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Bandem, I Made. 1996. *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Bali. Pesta Kesenian Bali XVIII.
- Budi Utama, Ni Kt Notrini, *Upakarana Sulinggih Bhujangga di Bali, Jurnal, Jnana Budaya* Volume 17 Nomor 2 I VIII I 2012, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali NTB dan NTT, Kuta Badung .
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cudamani, 1987, *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.
- Fontein. Jan, R. Soekmono, Setyawati Sulaiman. 1972. *Kesenian Indonesia Purba. Zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. Djakarta: Pt Caltex Pacific Indonesia.
- Goris. Roelof. 1954. *Prasasti Indonesia I dan II*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Kajeng, 1999. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Lor Simpangan Ide Pedanda Gede, 2011, *Dikse dan Suskme Argha Patra*, Lombok Barat, Yayasan Nirarta,
- Mahendra, Ida Bagus Weda. 1984. "Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Pada Abad IX - XI". *Sekripsi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Martini, A.A. Sagung Sri. 2009. "*Bentuk, Fungsi, dan Makna Upakarana Pedanda Budha di Bali*". Tesis Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Pudja, Dkk. 1979. *Śiwa Śasana*. Jakarta : Mayasari.

- Pudja, 1999. *Bhagavagita*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, Gede. 1977. *Wedaparikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci *Weda*
- Punyatmaja, IB Oka. 1992. *Śilakrama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Purwa, Sidemen. 2019. Perangkat Pemujaan Sulinggih Siwam Baudha, Bhujangga Waisnawa. Denpasar. UNHI PRESS
- Sara Sastra Gde 2008, *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*, Denpasar, Pustaka Bali Post,
- Semadi Astra. dkk. 2001. *Kamus Umum Sansekerta-Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Seraya, I Made. 1983/1984. *Museum Bali Salah satu Sumber Informasi Kebudayaan Bali*. Denpasar: Proyek Pembangunan Museum Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarioka Ida Kade 2005, *Variasi Upacara Madiksa di Kabupaten Buleleng*, Tesis Unhi, Denpasar.
- Subroto, Ph. 1980. "Kelompok Kerja Pandai Besi Pada Relief Sukung" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Suhandana, Gde Anggan. 2006. *Diktat Mata Kuliah Studi Kesulinggihan*. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suhardana. K.M. 2008. *Dasar-Dasar Kesulinggihan, Suatu Pengantar Bagi Siswa Calon Sulinggih*. Surabaya: Pāramita
- Sunarya, I Nyoman. 2007. "Seni Kerajinan Pada Masa Bali Kuna". *Khasanah Arkeologi*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sura, 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Sura, 1985. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Sura, 1999. *Siwatattwa*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Inventarisasi Cagar Budaya di Provinsi Bali. 1914. *Inventarisasi Cagar Budaya di Provinsi Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Tim Inventarisasi Cagar Budaya di Provinsi Bali. 1916. *Inventarisasi Cagar Budaya di Provinsi Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2001. *Esistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Tim Penyusun 2010, *Ciwa Budhopakarana*, Karangasem, Dharmaghosana,
Tim Penyempurnaan Kamus Bali Indonesia, 1991, Dinas Pendidikan dasar Propinsi Dati
I Bali.

Tim Penyusun, 2003. *Upacara Mediksa*. Jakarta. Departemen Agama RI.

Triguna, Ida Bagus Yudha. 2011. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Tusan, Nyoman. 1976. "Seni Kerajinan Rakyat Bali". *Sekripsi Studio Desain Produk*.
Bandung: Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.

Wardi, I Nyoman. 1986. "Keagamaan Pada Jaman Bali Kuno Abad X - XI (Suatu Kjian
Epigrafi)". *Sekripsi*. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas
Udayana

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

(unduh dari <https://docplayer.info/53365657>).

(unduh dari <https://ibgwiyana.wordpress.com/2012/04/12/kamahatmianan-genta-pinara-pitu/>,

Lontar:

1. Lontar Silakrama, koleksi Gria Gde Aan.

Lampiran Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Rsi Bhujangga Arimbawa Puja Segara
Umur : 66 Tahun
Alamat : Gria Tasik Bhujangga Waisnawa, Br. Ngis Kaja, Desa Jegu
Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan
Pekerjaan : Sulingih

2. Nama : Ida Ratu Pedanda Gede Kekeran Pamaron
Umur : 94 Tahun
Alamat : Gria Menara Kusuma, Desa Munggu, Kecamatan Mengwi,
Kabupaten
Badung
Pekerjaan : Sulinggih

3. Nama : Ida Pedanda Gde Putra Tembau
Umur : 78 Tahun
Alamat : Desa Aan, Kecamatan Banjarangksan, Klungkung
Pekerjaan : Sulinggih

4. Nama : Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana
Umur : 59 Tahun
Alamat : Gria Karang, Buda Keling
Pekerjaan : Sulinggih

5. Buleleng
6. Bangli
7. Nama : Ida Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pamayun

Umur :
Alamat : Gria Blatungan, Tabanan, Bali
Pekerjaan : Sulinggih

8. Nama : Ida Bagus Gede Angga Swadnyana
Umur : 34 Tahun
Alamat : Gria Gunung Manuaba, Cempaga, Bukit, Bangli
Pekerjaan : Pengrajin

9. Nama : Ida Padanda Gede Made Putra Kekeran
Umur : 63 Tahun
Alamat : Pasraman Windu Sara Gria Kekeran Blahbatuh
Pekerjaan : Sulinggih

10. Nama : Ida Pandita Nabe Rsi Agung Siddhi Yoga
Umur :
Alamat :
Pekerjaan : Sulinggih

11. Nama : Ida Hyang Bhagawan Siwanatha Prameswara
Umur : 54 Tahun
Alamat : Gria Wijaya Kusuma, Banyuning, Buleleng
Pekerjaan : Sulinggih